



# KU MENGABDI DI DESA 1000 SAPI



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Antologi Essai yang berjudul, “*Ku Mengabdi di Desa 1000 Sapi*” dengan tepat waktu. Tujuan dari penyusunan buku Antologi Essai ini adalah untuk mengenalkan budaya-budaya serta kondisi desa Botoputih sebagai desa yang indah yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentunya tidak lepas dari usaha para penulis, tokoh masyarakat Desa Botoputih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek sebagai narasumber yang sudah bersedia membimbing dan mengarahkan kami, serta beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut andil dalam membantu dan memberikan dukungan sehingga karya ini dapat diterbitkan. Oleh karena itu, kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terkira kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentu saja tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penyusunan. Maka dari itu, sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Kami berharap buku Antologi Essai ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Selamat membaca ...

Tulungagung, 9 September 2022

Tim Antologi Essai

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	3
Potensi Ekonomi dalam Sektor Peternakan Susu Sapi Perah di Desa Botoputih.....	5
Sepucuk Kisah di Desa Berkabut .....	12
Kabut Putih yang di Rindukan dari Gunung Wilis .....	18
Kabut yang di Rindukan.....	25
Pergi untuk Kembali .....	39
Enam Belas Derajat.....	44
Sepenggal Cerita di Negeri Susu Berkabut Putih .....	50
1001 Hari di Bumi Menak Sopal.....	58
Hidup di Desa Dingin dengan Masyarakat yang Ramah .....	69
Dimensi Kearifan Lokal di Desa Berhias Kabut .....	75

Peluang Pengembangan Produk Susu Perah di Desa Botoputih .....	82
Manusia-Manusia Dingin	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Hiperealitas Makna Keanggunan Perempuan Desa Botoputih .....	95
Seribu Pohon Pinus .....	101
Canduku Pada Pulau Susu .....	109
Sekilas Cerita KKN: Menggali Potensi Ekonomi Desa Botoputih Wetan.....	115
Suka-Suka di Desa Botoputih.....	121
Dalam Bingkai Keramahan dan Keindahan Botoputih.	128
Lika-Liku KKN Desa Botoputih 1 (Jambe) .....	134

# **POTENSI EKONOMI DALAM SEKTOR PETERNAKAN SUSU SAPI PERAH DI DESA BOTOPUTIH**

*Oleh: Muhammad Khafidhul Ullum*

Desa Botoputih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Botopotih terletak di daerah pegunungan di sisi bagian selatan gunung Wilis. Wilayah desa ini terpisah antara barat dan timur dan memiliki jarak yang cukup jauh dari setiap sisi wilayah. Desa Botoputih memiliki 5 dusun, antara lain disebelah timur ada dusun Gangsan, dusun Mangkujayan, dusun Jambe, dan di sebelah barat ada dusun Krapyak dan dusun Barupetak. Berdasarkan informasi yang telah kami dapat di lapangan, hampir seluruh masyarakat di setiap dusun di desa Botoputih mempunyai peternakan sapi perah yang menjadikannya sebagai komoditas utama dalam mengembangkan kegiatan perekonomian. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dapat berkembangnya peternakan sapi perah didesa ini yaitu salah satunya faktor geografis cuaca/iklim dan wilayah, dimana di desa Botoputih memiliki kondisi

wilayah didaerah pegunungan yang memiliki iklim yang dingin dan sejuk yang baik untuk mendukung dalam mengembangkan sektor peternakan sapi perah. Salah satunya yang telah kami wawancarai yaitu bapak Sujito, selaku kepala dusun jambe sekaligus pemilik peternakan sapi perah. Beliau memiliki peternakan sapi dirumahnya sekitar 11 ekor sapi perah. Beliau juga mengatakan bahwa memiliki jumlah sapi kurang lebih 100 ekor yang tersebar di rumah masyarakat. Beliau hampir setiap hari dapat menghasilkan berliter-liter susu. Setiap pagi dan sore hari sapi dapat diperah dan diambil susunya. Dalam pemrosesan pemerahan susu sapi, beliau menggunakan 2 metode cara, yaitu secara manual pakai tangan dan menggunakan alat pemerahan susu secara otomatis. Menurut beliau pemerahan susu menggunakan alat dapat menghemat efisiensi waktu dan tenaga. Meskipun begitu, metode manual menggunakan tangan masih digunakan supaya sapi dapat merasa nyaman ketika di perah susunya. Adapun pakan yang digunakan berupa tanaman rumput gajah yang setiap harinya diolah menggunakan mesin penggiling pakan. Rumput gajah yang digunakan diambil dari ladang milik pribadi. Untuk alat penggiling pakan sapi rata-rata masyarakat menggunakan cara yang tradisional dengan mencacah

rumputnya, karena sebagian masyarakat hanya memelihara sapi perah tidak lebih dari 5 ekor. Jadi mereka memilih untuk mencacahnya secara tradisional. Sementara, pemanfaatan alat penggiling ini masih digunakan oleh pak Sujito untuk menghemat waktu. Setelah pemrosesan pemerasan susu sapi, kemudian susu yang masih murni dikumpulkan menggunakan tong susu atau ember sebagai wadah dan disalurkan ke pengepul untuk dijual mentah dan ditimbang sesuai banyaknya liter susu yang telah diperah. Adanya penampungan susu tersebut dapat memudahkan peternak untuk menyalurkan / menjual hasil susu perahan. Setelah susu di tampung, kemudian susu murni tersebut langsung di bawa ke beberapa tempat di pusat kota Trenggalek dan Tulungagung menggunakan mobil pick up. Dengan begitu, hasil dari susu sapi tersebut menjadi komoditas utama dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di desa Botopotih.

Selain komoditas di peternakan susu sapi perah, masyarakat di desa Botopotih juga memiliki komoditas lain seperti dalam sektor pertanian. Adapun pertanian tanaman musiman yang dapat dihasilkan yaitu jagung, jahe, cengkeh, dan durian. Meskipun begitu, masyarakat desa Botopotih dalam sektor

pertanian hanya sebagai sampingan saja untuk mengisi lahan-lahan kosong untuk dimanfaatkan tanahnya secara produktif. Meskipun begitu, di sektor pertanian di desa Botoputih masih belum mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kualitas tanah di Botoputih cenderung kurang subur dan kurang cocok untuk pertanian. Kemudian permasalahan yang ada seperti banyaknya hama yang selalu menyerang tanaman terutama pada tanaman cengkeh dan masyarakat yang masih kurang kompeten dalam mengolah lahan menjadi tanaman pertanian. Meskipun begitu terdapat kelompok tani disetiap dusun, dimana kelompok tersebut merupakan pusat penyuluhan hasil komoditas masyarakat di desa Botoputih. Salah satunya yang kami wawancarai yaitu Bapak Wasis selaku ketua kelompok tani “Budi Lestari”. Beliau mengatakan bahwa, dalam sektor pertanian mendapatkan subsidi dari pemerintah berupa benih dan pupuk untuk pertanian. Namun dalam sektor peternakan sejak 1994 sampai sekarang belum pernah ada subsidi baik dari pemerintah maupun dinas peternakan. Adapun kendala yang dialami peternak susu sapi perah saat ini yaitu merebaknya Penyakit Mulut & Kuku (PMK). Banyaknya sapi yang terserang PMK, diatasi dengan

suntikan vaksin. Meskipun begitu, dengan vaksinasi tersebut masih belum efektif karena sapi yang sudah divaksinpun masih dapat terkena gejala PMK, meskipun dapat secara cepat untuk kembali pulih. Keadaan tersebut diantisipasi dengan pemberian vaksin dan dirawat dengan diberikan vitamin C, soda, disemprot, dan air sari daun sirih. Cara-cara tersebut ternyata cukup efektif dan menemukan titik terang, karena meskipun terkena PMK masih bisa sehat kembali. Adanya PMK merugikan peternak karena susu sapi yang terkena PMK tidak dapat dijual dan banyak menyebabkan sapi yang mati. Sebelum adanya PMK kondisi ekonomi masyarakat dapat terpenuhi dengan baik untuk kebutuhan sehari-hari, namun sejak adanya PMK yang dialami para peternak susu sapi perah pendapatan peternak menjadi merosot dan berkurang hingga 50%. Dengan begitu masyarakat banyak mencari cara lain untuk memperbaiki ekonominya salah satunya dengan bertani. Meskipun hasil dari pertaniannya kurang maksimal, banyak masyarakat yang terdampak dapat memenuhi kebutuhannya.

Dengan adanya potensi ekonomi yang baik dalam bidang peternakan susu sapi perah saat ini, menurut hasil wawancara yang telah kami dapat, masyarakat di Botoputih yang memiliki sapi perah,

belum ada yang dapat memanfaatkan berupa olahan produk berbahan dasar susu sapi yang dikembangkan masyarakat dengan alasan kesibukan merumput dan bertani serta tidak telaten dalam mengolah susu. Mereka hanya menjual susu mentah ke pengepul. Padahal dengan memanfaatkan olahan susu sapi, dapat meningkatkan kesetaraan ekonomi setiap masyarakat dan dapat bernilai ekonomis dari pada harus menjual dengan bentuk susu mentah saja. Menurut informasi dari Bapak Mujamal selaku kepala dusun Gangsan, menginformasikan bahwa terdapat produk UMKM yang memanfaatkan bahan olahan susu sapi murni menjadi produk bernilai ekonomis. Adapun produk olahan susu sapi tersebut seperti permen susu, dan susu aneka rasa. Produk UMKM ini dijalankan oleh kelompok wanita tani “Cempaka Wilis” yang dikelola oleh ibu Siti yang terletak di RT. 15 dusun Gangsan. Beliau juga merintis beberapa produk olahan lain seperti produk kopi bubuk yang merupakan produk unggulan dari UMKM dan olahan kripik berbahan dasar pisang/singkong dan talas yang sempat terhenti akibat kasus langkanya minyak goreng beberapa waktu yang lalu. Untuk produk olahan susu, beliau juga pernah mengadakan pelatihan bersama dengan kelompok tani wanita, meskipun begitu, menurut beliau dari produk olahan susu saat

ini tidak buat setiap hari melainkan jika adanya pesanan dari pelanggan saja.

Dari pemaparan diatas, masyarakat Botoputih sudah seharusnya untuk membuat sebuah inovasi yang terbaru dalam pengolahan susu menjadi sebuah nilai jual yang dapat menguntungkan bagi semua masyarakat disana. Harapan saya berikutnya, masyarakat Botoputih dapat mengembangkan lagi potensi ekonomi terbesarnya dalam sektor peternakan susu sapi perah untuk meningkatkan kesejahteraan di desa Botoputih.

# **SEPUCUK KISAH DI DESA BERKABUT**

*Oleh: Kharisma Candra Ro'izzha*

Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan suatu program yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Mahasiswa semester 6, salah satunya adalah saya. Kegiatan KKN ini dibagi kedalam dua gelombang, dan saya ikut KKN yang gelombang kedua. KKN gelombang kedua dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli sampai 28 Agustus. KKN ini bertempat di 5 kecamatan, 1 di daerah Tulungagung, 4 di daerah Trenggalek. Saya berkesempatan untuk melakukan kegiatan KKN di daerah Trenggalek, tepatnya di desa Botoputih.

Botoputih merupakan salah satu desa di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek yang terbagi atas 2 wilayah, yaitu Botoputih timur dan Botoputih barat. Desa ini terpisahkan oleh desa Dompjong. Jarak tempuh dari Botoputih timur ke Botoputih barat kurang lebih hampir setengah jam. Menurut keterangan dari masyarakat desa Botoputih, sebenarnya desa Botoputih ini menyambung dan tidak

terpisahkan. Namun, jalan yang ditempuh melewati hutan yang tidak ada pemukiman, sehingga jarang ada yang melewati jalan tersebut. Jalannya juga sulit, sehingga jika masyarakat ingin pergi ke desa Botoputih barat lebih memilih untuk melewati desa Dompuyong meskipun jarak tempuhnya lebih jauh dan lebih lama.

Desa Botoputih bagian timur terdiri dari 3 dusun, yaitu dusun Gangsan, Mangkujayan, dan Jambe. Masyarakat desa tersebut juga sangat ramah. Meskipun jarak antar rumah tidak terlalu dekat, namun mereka tetap saling bersosialisasi dengan baik antara satu dengan lainnya. Mereka selalu aktif dan kompak dalam setiap kegiatan apapun. Kehidupan masyarakatnya hangat rukun, damai, dan tentram.

Desa Botoputih ini identik dengan suhu yang rendah, karena desa ini memang terletak didaerah pegunungan. Pemandangan dilingkungan sekitar sangat bagus, banyak pohon-pohon yang menjadikan udara semakin sejuk. Selain itu, desa Botoputih juga terkenal dengan desa penghasil susu sapi terbesar di kecamatan Trenggalek. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Di desa Botoputih ini suhunya cukup dingin, sehingga sangat mendukung untuk memelihara sapi perah.

Hampir setiap rumah memiliki sapi perah, karena memang hasil dari susu tersebut sangat menjanjikan. Meskipun di desa tersebut terasa dingin, namun masyarakatnya tetap bersikap hangat dan ramah.

Pada kegiatan KKN ini setiap desa ada 2 kelompok. Saya termasuk kedalam kelompok Botoputih 1. Saya dan teman-teman ditempatkan di daerah Botoputih timur, tepatnya dirumah pak kasun Jambe yaitu Bapak Sujito. Sedangkan untuk kelompok Botoputih 2 bertempat di dusun Krapyak, Botoputih bagian barat. Saya dan teman-teman berangkat pada hari Minggu tanggal 24 Juli 2022. Kemudian melaksanakan pembukaan KKN di Balai Desa pada hari Senin tanggal 25 Juli 2022. Balai Desa terletak di bagian Botoputih timur, sehingga jarak tempuh antara posko dengan balai desa lumayan dekat.

Kegiatan selama di posko pada minggu pertama adalah menyusun rancangan program kerja. Selain itu saya juga melakukan observasi dan mencari informasi mengenai desa tersebut. Saya dan teman-teman mencari informasi dengan cara bertanya-tanya dengan bapak Kasun, kemudian saya juga mencari informasi ke perangkat-perangkat desa. Setelah

mendapatkan informasi yang cukup, saya dan teman teman mulai menyusun program kerja.

Kegiatan pada minggu kedua adalah melaksanakan program kerja. Pada minggu kedua ini saya melakukan banyak kegiatan. Kebetulan di desa Botoputih sedang mengadakan kegiatan PHBN (peringatan hari besar nasional) yang diikuti oleh anak SDN 1 Botoputih dan SDN 3 Botoputih. Mahasiswa KKN diminta untuk membantu kegiatan PHBN tersebut. Saya membantu kegiatan PHBN di SDN 3 Botoputih. Kegiatan PHBN diisi dengan kegiatan lomba-lomba, diantaranya lomba gerak jalan, lomba voli, lomba baca puisi, lomba tembang macapat.

Setelah kegiatan PHBN berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan lomba-lomba agustusan di SDN 3 Botoputih yang diadakan oleh sekolah itu sendiri dan berkolaborasi dengan mahasiswa KKN. Lombanya terdiri dari lomba balap karung, balap kelereng, makan kerupuk, balon asik dan lain sebagainya. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan lomba-lomba tersebut. Mahasiswa KKN juga menyiapkan hadiah untuk para pemenang lomba. Anak-anak sangat senang karena bisa mengikuti lomba-lomba dan mendapatkan hadiah. Saya dan

teman-teman juga ikut bangga karena kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

Selain mengadakan kegiatan lomba yang berkolaborasi dengan SDN 3 Botoputih, saya juga mengadakan program kerja mengajar TPQ. Saya mendapatkan informasi dari perangkat desa bahwa ada TPQ di dusun Jambe yang bertempat di mushola Darunnajjah yang diasuh oleh bapak Sholihin. Awalnya anak-anak yang mengaji di TPQ tersebut hanya sedikit, namun dengan adanya mahasiswa KKN yang mengadakan program kerja mengajar TPQ tersebut anak-anaknya bertambah banyak. TPQ tersebut tidak hanya mengajarkan tentang baca tulis Al-quran, melainkan juga ilmu-ilmu fiqih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di desa tersebut sangat ramah. Mereka juga selalu kompak dalam kegiatan apapun. Banyak kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti yasinan dan sholawatan. Kegiatan rutin diikuti oleh semua kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Mahasiswa KKN sering diajak untuk ikut rutin. Rutinan yasinan diadakan setiap satu minggu sekali secara bergilir dari rumah ke rumah yang lainnya. Sedangkan rutinan sholawatan diadakan setiap satu

bulan sekali. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut sangat memberikan dampak positif. Salah satu dampaknya adalah untuk memperat tali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar warga.

Kegiatan demi kegiatan telah dilalui, tak terasa masa KKN sudah berakhir. Saya dan teman-teman sudah tidak sabar untuk kembali pulang ke kampung halaman masing-masing. Namun, itu semua tidak sesuai dengan rencana. Setelah penutupan KKN, saya dan teman-teman diminta oleh masyarakat untuk tidak pulang terlebih dahulu. Pada saat itu, didesa tersebut akan mengadakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati HUT RI ke 77. Mahasiswa KKN diminta untuk ikut memeriahkan dan berpartisipasi terhadap kegiatan tersebut.

Saya sebagai mahasiswa KKN sangat bersyukur bisa bekerjasama, tolong-menolong, dan berbaur dengan masyarakat desa Botoputih. Dengan diadakannya kegiatan KKN ini bisa menambah wawasan serta pengalaman yang luar biasa bagi saya. Saya menjadi lebih tau mengenai kehidupan masyarakat dan juga potensi-potensi yang ada di desa Botoputih. Saya juga mendapatkan banyak pelajaran hidup dari kegiatan KKN ini. Ternyata selalu ada hikmah dibalik semuanya. Rencana Allah selalu lebih

baik dari rencana kita. Allah maha tau segalanya, dan Dia lebih tau apa yang kita butuhkan. Kita hanya mampu berusaha, selebihnya Allah lah yang menentukan.

# **KABUT PUTIH YANG DI RINDUKAN DARI GUNUNG WILIS**

*Oleh: Kharisma Cipta Dewi*

Tampak dari pucuk gunung Wilis beberapa rumah yang tertutup kabut putih. Titik setiap titik embun yang jatuh memberikan kenikmatan bagi setiap tumbuhan yang hidup, bagi manusia yang ikut serta menjadikannya sebagai bahan pokok dalam setiap harinya. Pohon karet yang awalnya tinggi menjulang kini tak begitu terlihat dikarenakan pekatnya kabut putih yang selalu menyelimuti pohon karet itu. Kabut putih itu kian selalu menyelimuti rumah-rumah yang ada di pedesaan, bahkan ketika sang surya ingin menampakkan sinarnya pun tidak sepenuhnya bisa. Pagi yang seharusnya semua bisa menjalankan kegiatannya terhalang kabut putih yang disertai hujan rintik-rintik. Dingin, sangat dingin yang begitu terasa pada kulit manusia, bahkan hingga sel yang ada di dalam tubuh pun juga merasa kaku akibat efek yang ditimbulkan dari cuaca yang di munculkan oleh sang kabut. Cuaca tersebut yang menjadikan air yang ada di dalam bak kamar mandi menjadi dingin seperti air dari lemari pendingin. Bahkan saat adzan

subuh berkumandang pun akan tetap terasa dingin, dan ketika pagi sudah mulai menyongsong akan tetap terasa sangat dingin dalam tubuh manusia. Pagi buta yang seharusnya sang surya mengepakkan sinarnya, tidak bisa memperlihatkan karena tertutup dengan kabut putih. Namun, ada kalanya saat sang maha surya mulai menampakkan pesona nya, perlahan kabut itu menyingkir dan pergi. Pergi hanya sekejap, dan akan tetap kembali menyelimuti semua rumah yang ada di pedesaan.

Pagi kini telah menyapa, terlihat pucuk-pucuk daun itu meneteskan embun nya sebagai salah satu tanda kenikmatan yang tiada tara untuk selalu meluaskan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada setiap insan yang berada. Pagi adalah rentetan tanda sebagaimana kaki melangkah dan menentukan arah. Tanda dimana hari siap untuk dimulai.

Pagi itu, terlihat Bapak dan Ibu mulai beraktivitas di tengah kabut yang sangat pekat. Kabut itu bukan menjadi suatu masalah bagi Bapak dan Ibu untuk tidak beraktivitas kala itu. Mereka tetap mengerjakan apa yang sudah menjadi kebiasaan di Desa Botoputih. Botoputih adalah Desa yang sangat unik. Desa yang memiliki potensi besar akan sapi

perah. Warga sekitar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan juga ternak. Sapi yang mereka punya tak hanya satu ataupun dua, bahkan lebih jika hanya lima ekor sapi perah. Akan tetapi, untuk tahun 2022 kali ini, terkadang masih sedikit miris mendengar beberapa warga masyarakat bercerita akan kendala yang sedang mereka alami pada saat ini. Masa-masa sulit begitu menghantui mereka. Bahkan, setelah adanya Covid-19 mereka tetap di serang oleh virus yaitu PMK(Penyakit Kulit dan Kuku). Karena kebanyakan warga Desa Botoputih adalah peternak sapi, tidak menutup kemungkinan jika ada satu warga yang terkena virus PMK tersebut, maka akan terseranglah semua warga yang mempunyai hewan ternak sapi.

Dalam keadaan seperti ini, mayoritas kebanyakan dari warga masyarakat Botoputih sangat mengalami mental yang begitu down. Dari segi personal mentalnya, ekonomi, dan yang lainnya. Mereka juga merasakan akan adanya penurunan atau kerugian yang sangat besar terjadi pada mereka. Bahkan untuk mengembalikan kehidupan ekonomi yang sehat seperti semula kebanyakan warga juga sangat kesulitan. Maka dari itu, perlu adanya penekanan yang mendorong dari diri untuk tetap sabar dan tabah akan adanya bencana wabah yang

menyerang mereka. Mereka adalah orang-orang yang begitu tangguh, walau dilanda masa seperti ini, mereka tetap semangat dan tegar melawannya.

Waktu terus berjalan memperlihatkan sang surya mulai meredup kan kini kabut putih itu mulai datang kembali. Cuaca kian makin gelap, padahal waktu masih menunjukkan pukul tiga sore. Manusia bahkan hewan yang adapun turut merasakan serpihan hujan yang kabut putih itu bawa kerumah-rumah para warga. Begitu menyayat akan kedinginan yang dimunculkan oleh sang kabut putih ini. Api pun mulai di nyalakan dari tungkunya yakni sebagai penghangat bagi tubuh yang merasa begitu kedinginan. Bahan bakar bukan kayu biasa saja, akan tetapi kayu karet yang mereka gunakan untuk menghangatkan badan yang kedinginan.

Adzan maghrib pun mulai bergema dimana-mana. Tak kunjung kabut putih ini pergi, akan tetapi semakin lebat dan begitu gelap. Jarak mata memandang dari kejauhan hanya sebatas dua meter saja. Untuk melihat jarak yang lebih jauh lagi tidak bisa karena tertutup oleh sang kabut putih ini. Suasana yang ditimbulkan dari kabut putih ini kian makin terasa dingin, jaket kembali dikebakkan untuk dipakai sebagai pelindung tubuh yang kedinginan. Tungku

kayu karet tidak begitu cukup untuk menghangatkan tubuh. Terlihat dari kaca cendela yang da, kabut putih semakin menggumpal jadi satu untuk membentuk sebuah rintikan-rintikan kabut dan dijatuhkan ke bumi. Angin yang begitu terombang ambing membawa dedaunan pergi melayang-layang.

Ketika malam mulai menyapa, kabut putih tak terlihat jelas. Hanya saja kehadirannya dapat dirasakan dengan begitu lembutnya. Tanpa ada bintang, bahkan sang rembulan pun tidak menampakkan dirinya sedikitpun ketika kabut putih itu mulai menutupi segalanya. Akan tetapi, kabut putih itu begitu sangat ramah, datang dan menyapa para penghuni yang ada di bumi dengan sapaan yang begitu lembut. Tak terasa hari demi hari yang dilalui bersama sang kabut putih itu, secepat itu putaran waktu yang ada di bumi.

Banyak sekali cerita-cerita dari sang kabut putih ini yang tidak dapat di jelaskan hanya dengan untaian kata-kata belaka. Dari sang kabut putih ini dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga. Bahwa buah dari kesabaran itu memang ada dan nyata, memberikan perlindungan dan kesejahteraan itu sangatlah penting. Dari kabut putih ini juga mengajarkan bahwa tidak boleh egois mementingkan

diri sendiri, ia ada dan ia datang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk yang ada di bumi. Terimakasih, Kabut Putih.

# **KABUT YANG DI RINDUKAN**

*Oleh: Lailatul Fitriani*

Kegiatan kelompok KKN Botoputih 1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Gelombang 2 tahun 2022, yang bertempat di Desa Botoputih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada di paling ujung utara Kabupaten Trenggalek. Desa Botoputih adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Botoputih adalah merupakan dataran dan pegunungan. Wilayah Desa Botoputih berada pada ketinggian 115 mdpl di atas permukaan air laut. Itu sebabnya desa ini memiliki suhu yang sangat ekstrim dan berkabut setiap harinya yaitu mencapai 15 derajat celsius.

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Botoputih masa kini, bahwa terjadinya Desa Botoputih yakni ketika itu sebelum dinamakan desa Botoputih salah satu dari empu yang tinggal di Padepokan Ngukir Negoro yang bernama Empu Sunah, kemudian Empu Sunah menjelajahi hutan dan menemukan batu bata yang sudah berlumutan kemudian Empu Sunah membersihkan batu bata bata

tersebut hingga terlihat warna aslinya yang berwarna putih. Dari situlah Empu Sunah memberi nama batu bata tersebut “Botoputih”. Karena lokasi dimana Empu Sunah menemukan batu bata tersebut sangat strategis, muncullah pemikiran dari Empu Sunah untuk memboyong padepokannya yang semula bertempat di Ngukir Negoro ketempat ditemukannya batu bata tersebut dan mengganti padepokannya menjadi Desa Botoputih yang berasal dari kata bata dan putih yang artinya bata tersebut melambangkan kesucian.

Tidak lama kemudian terbentuklah sebuah dusun yang bernama jambe wangi. Jambe wangi berasal dari kata jambe dan wangi yang berarti jambe yang berbau wangi karena pada waktu itu warga Desa Botoputih mencari kayu bakar di hutan, dan menemukan pohon jambe yang berbau wangi dan pada saat itu juga jambe tersebut di keramatkan dan tempat itu dipakai untuk nama sebuah dusun, yaitu Dusun Jambe. Dusun ini sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun, beliau bernama Bapak Sujito. Akses jalan menuju dusun ini mudah dihapal karna hanya ada satu jalan yang biasa dilewati.

Selain Dusun Jambe di Desa Botoputih juga ada sebuah dusun yang bernama Dusun Mangkujayan.

Nama tidak muncul secara tiba - tiba tapi ada cerita juga dibaliknya. Berawal dari salah seorang sesepuh Desa Botoputih berjalan dan melihat seorang ibu yang memangku anak laki-laki dan sesepuh tersebut berhenti sejenak untuk menghampiri ibu tersebut dan ngobrol-ngobrol dan menanyakan siapa nama dari anak yang dipangkunya dan ia menjawab anaknya bernama Jayan. Sehingga muncul ide dari sesepuh itu untuk memberikan nama pada tempat itu Dusun Mangkujayan.

Di Desa Botoputih juga ada dusun yang bernama Dusun Krapyak. Pada saat itu ada sesepuh yang mendirikan pagar krepyak yang sangat megah sehingga tempat di mana didirikan pagar tersebut diberi nama Krapyak yang digunakan untuk nama sebuah dusun yaitu Dusun Krapyak. Namun akses jalan untuk bisa menuju dusun ini sedikit jauh karena harus melewati Desa Dompjong. Sebenarnya terdapat satu akses jalan tanpa harus melewati Desa Dompjong tapi jalan tersebut harus melewati hutan dan sulit di akses.

Berdekatan dengan Dusun Krapyak, di Desa Botoputih juga ada dusun yang bernama Dusun Barupetak. Adapun asal mula dusun itu yakni waktu di Desa Kalang Ider di Kecamatan Sooko terjadi

sebuah pertarungan ayam (sabung ayam) dan ayam yang bertarung pada saat itu berlari menuju Desa Botoputih. Saat tiba di Desa Botoputih kedua ayam tersebut kepalanya petak akibat dari pertarungan, sehingga tempat yang disinggahi ayam tersebut dinamakan Dusun Barupetak yang berarti kembar dan petak gundul.

Tidak perlu berlama - lama lagi kisah ini bermula dari hari pertama pemberangkatan KKN. Kelompok KKN Botoputih 1 ini beranggotakan 19 orang dengan berbagai macam jurusan yang berbeda-beda. Adapun anggotanya yaitu yang pertama Bayu sebagai Ketua Kelompok. Dan anggota lainnya yaitu, Riris, Dinda, Fufah, Laras, Erika, Hanifah, Hafi, Cipta, Syifaul, Ibnu, Risma, Hafid, Dimas, Kusuma, Laely, Mega, Melia, dan saya sendiri Lala. Kami berangkat pada tanggal 24 Juli pukul 14.00 WIB. Sebelumnya kami bersepakat untuk menentukan titik kumpul di salah satu teman yang mudah di akses, yaitu bertempat di rumah Dinda. Cukup lama kami menanti pickup pengangkut barang, pukul 15.20 barulah pickup yang ditunggu pun datang di halaman rumah Dinda. Kami semua sangat antusias menunggu. Selama kurang lebih 40 menit barang-barang sudah tertata rapi dan bersiap siap untuk berangkat. Sebelum berangkat kami tak lupa memanjatkan do'a bersama

agar selamat sampai tujuan. Beberapa teman yang tidak membawa motor menumpang di belakang pickup berdesakan dengan barang-barang. Adapun barang-barang yang kami bawa seperti kompor, gas LPG, karpet, setrika, galon, alat masak, koper, dan masih banyak lainnya.

Petualangan di Desa Botoputih dimulai pada pukul 15.30 WIB, dengan 6 motor yang masing-masing bergandengan. Karena belum tau jalan kami pun berkendara dibelakang pickup. Pertama kami berangkat melewati jalan tikus, hingga memasuki wilayah Kecamatan Kauman. Untuk akses jalan yang lebih cepat kami melalui Kecamatan Pagerwojo. Di sepanjang jalan disuguhkan pemandangan yang sangat menakjubkan menyegarkan mata bersama udara yang begitu sejuk. Pepohonan yang berjejer, area persawahan, perkebunan, namun juga terdapat jurang di kiri maupun kanan jalan yang perlu berhati-hati dan fokus dalam berkendara. Suasana mulai menjelang gelap dan kabut tebal mulai menyelimuti sehingga harus memasang lampu jauh agar jalanan tetap terlihat. Perjalanan memakan waktu 1,5 jam, kami pun sampai di Desa Botoputih pukul 18.00 WIB. Sangat beruntung kami diberikan tempat yang sangat layak dan baik oleh Bapak Kepala Dusun Jambe, yaitu

Bapak Sujito. Tempat ini yang selanjutnya kami jadikan POSKO KKN BOTOPUTIH 1.

Bapak Kepala Dusun Jambe, atau lebih dikenal dengan Bapak Kasun Sujito beliau adalah orang yang sangat dermawan dan baik hati. Beliau dan keluarga yang pertama kali menyambut kedatangan kami dengan senang hati. Ketika sampai disana suasana sudah sangat berkabut bahkan suhu mencapai 15 derajat celsius. Suhu itu sangat ekstrim dibandingkan dengan suhu kota Tulungagung pada umumnya. Beberapa diantara kami mengalami masuk angin, mungkin karna tubuh kami belum terbiasa beradaptasi dengan suhu ekstrim itu. Kami disambut hangat oleh Bapak Sujito sekeluarga, mereka langsung menyuruh untuk memasuki rumah dan memberikan kami hidangan makanan serta minuman penghangat tubuh. Seusai makan bersama kami melaksanakan sholat berjamaah. Namun sebelumnya mengambil wudhu terlebih dahulu, ada hal yang tidak pernah bisa dilupakan ketika menyentuh air pertama kalinya di Desa Botoputih ini. Ketika air coba sedikit kusiram ke muka begitu kagetnya ternyata muka terasa membeku dan ngefreze untuk beberapa detik. Mungkin kalau dirumah itu seperti air yang baru dikeluarkan dari dalam kulkas, tapi disana digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Yang kebetulan juga air

dirumah Bapak Sujito menggunakan PDAM, sehingga terasa lebih dingin dibanding rumah warga yang menggunakan pompa air biasa. Seusai sholat berjamaah kami memasuki kamar masing-masing dan mulai menata barang. Tubuh terasa mengigil padahal sudah memakai jaket, kaos kaki, serta sarung tangan. Karena sudah sangat lelah melewati perjalanan yang panjang kami pun tidur dengan saling berdesakan agar sedikit merasa kehangatan akan tetapi tetap saja masih terasa sangat dingin. Tidur beralaskan kasur yang dibagi untuk 3-4 orang. Kebetulan saya tidur dikasur yang sedikit tebal bersama Dinda, Laras, dan Syifaul. Saat malam terdengar gemuruh yang membuat kami tertegun, ternyata itu merupakan suara angin lewat. Suara itu seperti gemuruh akan turun hujan yang begitu keras. Mungkin itu karna kami belum terbiasa dengan lingkungan sekitar.

Hari pertama kami bangun pukul 05.20 dikarenakan perjalanan jauh yang melelahkan. Disana juga tidak terdengar suara adzan berkumandang mungkin itu juga yang membuat kami bangun kesiang. Beberapa teman langsung bersiap sholat, kemudian yang lainnya persiapan memasak sarapan pagi. Kami memasak seadanya karna belum tau tempat penjual sayur terdekat. Pagi itu adalah pertama kalinya saya merasakan makan bersama-sama dengan

teman-teman baru. Kami makan dengan suasana yang hikmat tapi tidak lupa tetap memakai jaket tebal, kaos kaki, sarung tangan, bahkan ada yang masih membawa selimut. Selesai makan tidak lupa untuk membersihkan peralatan makan, dan bergegas untuk cuci muka ataupun sikat gigi. Bahan makanan sudah habis maka sore harinya saya, Hafi Dinda, Laras, Mega, Cipta turun mencari sayuran untuk dimasak keesokan harinya. Disana sangat sulit untuk menemukan tempat penjual sayur terdekat, sehingga kami perlu turun menuju Kantor Kecamatan Bendungan. Perjalanan kurang lebih 15 menit untuk sampai di Kantor Kecamatan Bendungan, apalagi dengan jalan yang naik turun pegunungan kami juga perlu tetap berhati-hati. Sesampainya di depan Kantor Kecamatan Bendungan beruntungnya kami langsung menemukan penjual sayur keliling. Namun karna merasa lapar kami mencoba mencari penjual cilok. Yang biasanya ketika di Tulungagung sangat mudah menemukan penjual cilok, tapi tidak dengan disana perlu usaha ekstra untuk bisa menemukan penjual cilok. Setelah merasa cukup kami pun kembali ke posko.

Pembukaan KKN dilaksanakan pada Hari ketiga tanggal 27 Juli 2022. Bertempat di Balai Desa Botoputih Wetan, Kelompok KKN Botoputih 2 juga

ikut hadir dalam acara tersebut. Tak ketinggalan bapak dan ibu DPL juga turut hadir. Acara dibuka dengan sambutan oleh Ketua KKN Botoputih 1, kemudian Bapak Satriyo dan dilanjutkan oleh Bapak Carik Desa Botoputih. Acara berjalan dengan lancar tanpa terhalang apapun. Sore harinya kami bersenang kerumah Kepala Desa Botoputih yaitu Bapak Misni bertempat di Dusun Krapyak. Perjalanan kurang lebih memerlukan waktu 30 menit dari posko. Rumah beliau sangatlah megah dengan 4 tiang penyangga yang tinggi besar bak istana putih tampak dari depan. Kami dipersilahkan masuk dan disambut oleh beliau langsung. Begitu ramah dan juga baik sehingga kami pun merasa nyaman bergurau. Disana kami disuguhkan hidangan dan juga minuman penghangat tubuh. Setelah berbincang cukup lama, kami berpamitan untuk pulang kembali ke posko.

Pada hari ke-4 KKN, kami diajak bapak untuk menjadi supporter tim bola voli Desa Botoputih yang akan bertanding di Dusun Krapyak. Lomba kejuaraan bola voli ini diikuti oleh berbagai tim bola voli yang ada di kecamatan Bendungan. Kami berangkat dengan menaiki pickup yang biasa digunakan bapak mengangkut sapi, ini adalah pengalaman pertamaku menaiki pickup sapi bersama teman-teman. Selama perjalanan kami ditemani kabut yang sangat tebal dan

gelapnya malam tapi ini sangat mengasyikkan, apalagi kami sambil berbincang-bincang. Karena jalan yang berliku tajam kami harus berpegangan kuat-kuat. Akhirnya setelah perjalanan yang menegangkan kami sampai di lapangan voli Dusun Krapyak, saya melihat kabut tebal seperti berjalan beriringan. Suasana sangat ramai dan juga banyak penjual asongan di pinggir jalan. Kami pun langsung diajak Bapak Sujito untuk memasuki lapangan voli. Tak lama tim kebanggaan Desa Botoputih pun memasuki lapangan voli dan melakukan pemanasan, 15 menit kemudian pertandingan pun dimulai. Pertandingan sangat seru dan menegangkan antara kedua tim karna sama-sama kuat. Namun diakhir pertandingan tim bola voli Desa Botoputih yang menjadi pemenang pertandingan malam itu. Kami pun ikut bergembira, saat pulang Bapak pun mentraktir kami semua makan bakso.

Hari ke-5 KKN, kami berkegiatan untuk membersihkan punden karena pada hari sabtu tanggal 30 Juli bertepatan dengan 1 Muharram atau dalam tanggalan jawa biasanya disebut 1 Suro. Kami berangkat pagi sekali setelah sarapan dengan membawa peralatan kebersihan. Karena hari itu ada jadwal yang berbeda maka beberapa diantara kami dibagi untuk membantu di SDN 1 Botoputih. Sesampainya di punden ternyata ada 3 orang bapak-

bapak yang juga membersihkan area punden. Kami langsung ikut bergegas membantu membersihkan. Dan 30 menit kemudian, kami pun selesai membersihkan area punden. Ketika akan bergegas pulang seorang bapak-bapak mengajak kami untuk mampir ke rumahnya.

Hari ke-6 KKN, acara suroan pun dimulai. Kami datang dengan kompak memakai jas almamater kebanggan UIN SATU dan juga id card KKN BOTOPUTIH. Ibu kasun menitipkan kami sebuah ambeng untuk dibawa ke acara suroan itu. Ketika sampai disana sudah banyak warga desa berkumpul untuk ikut memeriahkan acara suroan. Mereka juga membawa ambeng dengan berbagai macam isi, seperti ayam ingkung, sayur, nasi, dll. Acara suroan dimulai setelah Bapak Kepala Desa sampai di punden. Diawali dengan sambutan, kemudian pembacaan doa-doa, dilanjutkan pembukaan ambeng dan dibagikan langsung oleh warga desa. Ambeng ini dianggap berkah bagi siapapun yang mendapatkannya, maka semua yang datang mendapatkan bagian tanpa terkecuali.

Hari hari selanjutnya begitu cepat berlalu, tak terasa akan mencapai minggu-minggu terakhir KKN. Semua yang awalnya tak saling kenal dan masih

malu-malu serasa tak mau kehilangan satu sama lain. Kebiasaan-kebiasaan lucu mulai bermunculan dan selalu diingat. Acara demi acara penutupan pun dilakukan mulai dari sholawatan bersama warga desa, berpamitan dengan PAUD, SDN 1 Botoputih, SDN 3 Botoputih. Semua merasa kehilangan dan menangis haru dengan saling berpelukan. Acara puncak penutupan dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022, bertempat di Balai Pertemuan Desa Botoputih. Acara ini dihadiri oleh mahasiswa KKN Botoputih 1 dan KKN Botoputih 2, serta Bapak Satriyo selaku DPL, juga turut serta hadir Bapak Kepala Desa Botoputih. Acara berjalan lancar dan diakhiri penyerahan vandell untuk kenang-kenangan. Setelah acara penutupan kami bersepakat untuk pulang dan menutup semua kegiatan KKN. Akan tetapi warga desa masih belum rela kami untuk meninggalkan desa yang penuh kenangan itu, maka kami diminta untuk tetap tinggal hingga hari Minggu. Yang kebetulan hari Minggu terdapat acara warga Desa Botoputih memeriahkan 77 tahun Hari Kemerdekaan Indonesia. Kami diminta untuk ikut andil memeriahkan acara tersebut. Acara dimulai hari Minggu, 28 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB. Sesampainya disana kami langsung berbagi tugas dan ikut membantu jalannya acara. Ada banyak lomba yang diadakan seperti lomba balap karung,

voly, panjat pinat, goyang balon, dan masih banyak lagi. Sangat meriah acara itu hingga tak terasa hari beranjak petang. Pengumuman pemenang lomba dan penutupan dilanjutkan malam harinya. Penutupan disuguhkan oleh pertunjukan Tari Remo dan Barongan hingga larut malam.

Semua kenangan tentang Desa Botoputih akan selalu tersimpan di dalam hati yang terdalam. Seluruh kebaikan warga desa serta Bapak dan Ibu Kasun akan tetap ku ingat. Semua tetes air mata yang mengiringi kepergian serta do'a tulus yang dipanjatkan semoga akan selalu tercurahkan dan berjalan bersama langkah kami menuju masa depan. Kami akan selalu merindukan kasih sayang tulus yang diberikan Bapak dan Ibu Kasun. Semoga Bapak dan Ibu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dipermudah dalam segala urusan dan akan bisa berkumpul lagi di lain hari. Dan terimakasih juga untuk teman-teman dengan latar belakang berbeda, sifat, juga pemikiran berbeda tapi tetap berusaha untuk selalu berjalan bersama. Terimakasih atas pengalaman-pengalaman baru dan banyak hal baru yang saya dapat ketika bersama kalian semua. Semoga kita dipertemukan kembali di titik terbaik masing-masing dan bertukar cerita kehidupan. Tak lupa kabut tebal yang selalu mengiringi langkah setiap harinya selama kegiatan

KKN pastinya tak akan pernah hilang diingatan. Ketika akan bersiap pulang kabut tebal dan hujan gerimis pun turun seakan tak rela kami meninggalkan desa itu. Selamat tinggal kabut terimakasih telah memberi warna dan kenangan di setiap hembusan anginnya.

## **PERGI UNTUK KEMBALI**

*Oleh: Mega Pajarwati*

Minggu, 24 Juli 2022 waktu dimana saya menginjakkan kaki di bumi Bendungan tepatnya di desa Botopotih. Hari dimana yang saya tunggu begitu jauh-jauh hari akhirnya datang dan terlaksanakan. Perjalanan dari Watulimo sampai bendungan membutuhkan waktu selama kurang lebih 2 jam yang membuat saya harus istirahat di tengah perjalanan menuju Kecamatan bendungan khususnya ke desa Botopotih. Sesampainya disana saya sangat kaget dengan keadaan suhu yang ada di kota dengan desa Botopotih ini, tempat ini begitu dingin dan sangat dingin. Bertemu dengan orang baru, suasana baru, cuaca yang tak menentu memutuskan saya untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Menanti waktu sehari sangatlah lama, apalagi satu bulan lebih berada di lingkungan baru. Sebelum saya mengenal karakter sahabat saya di posko, saya mencoba untuk menyesuaikan menjadi orang yang begitu pendiam. Saya kira teman-teman saya ini adalah orang yang tidak suka humoris, ternyata mereka satu frekuensi dengan saya. Bahagiannya saya

bertemu mereka, selalu ada hal baru yang bisa buat ketawa. Tidur bersama dengan keadaan suhu yang begitu dingin mengakibatkan beberapa kali terbangun karena kedinginan, Yang lebih parah adalah kami mandi maksimal 1 kali sehari karena suhu air yang begitu dingin mengakibatkan kami harus sedikit takut dengan air.

Mengabdi di masyarakat dengan budaya yang masih begitu erat sangatlah bermanfaat, menggali asal usul budaya dengan nuansa yang berbeda di lingkungan saya. Dari sini saya tau bahwa disetiap wilayah selalu memiliki budaya yang kadang kita tidak tau tujuannya. Seperti situs Punden yaitu petilasan mengenai cikal bakal terbentuknya desa Botoputih. Cerita dibalik botoputih ini begitu panjang dan juga begitu menarik, disetiap 1 suro masyarakat dengan kompak membawa ambeng untuk di bawa ke Punden tersebut guna untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Tuhan berikan untuk masyarakat Botoputih. Menggali begitu banyak cerita di desa ini, mulai dari cikal bakal desa Botoputih sendiri hingga asal usulnya, cerita yang kami dapatkan dari berbagai sumber mengenai cikal bakal desa Botoputih.

Desa Botoputih merupakan desa penghasil susu sapi perah terbesar di Trenggalek, disini saya

juga belajar langsung bagaimana cara pemerah susu sapi. Mendapati warga saat subuh sudah membersihkan kandang sapi dan langsung pemerah susu dipagi hari dengan keadaan suhu yang begitu dingin membuat saya tercengang kenapa warga tidak kedinginan. Setelah pemerah susu selesai susu langsung dikumpulkan ke pengepul yang sudah datang pagi-pagi disana. Karena mata pencaharian warga Botoputih adalah susu maka setiap rumah punya sapi perah, namun dengan adanya PMK mengakibatkan banyak sapi yang mati dan mengakibatkan banyaknya kerugian kepada masyarakat. Saya sangat merasakan betapa sedihnya masyarakat dengan adanya PMK ini, karena dengan adanya PMK ini harga sapi dan susu sempat turun.

Kami juga berkemampuan belajar mengolah susu sapi yang siap dikonsumsi masyarakat, beberapa kali kami mencoba untuk bereksperimen membuat susu dengan berbagai rasa. Karena kurangnya minat masyarakat dalam mengolah susu maka kami memberikan sebuah edukasi agar susu bisa di olah sendiri dengan rasa yang berbeda. Alhamdulillah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat dan kami berharap masyarakat bisa mampu mengembangkan pengolahan susu agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya.

Begitu saya sayangkan adalah berkaitan dengan anak-anak remaja yang umurnya masih belia sudah menikah, seharusnya mereka masih menikmati hidup di bangku sekolah. Tapi disini anak-anak muda justru sangat mampu mencari nafkah untuk hidup mereka dan keluarga. Anak muda disini juga tidak kalah jauh seperti anak muda lainnya, anak muda disini juga begitu kreatif dan inovatif. Terbukti dengan hidupnya karang taruna didusun Jambe, memeriahkan HUT Republik Indonesia dengan banyak lomba yang mengikutkan seluruh lapisan masyarakat meliputi siswa, pemuda dan orang tua. Keikutsertaan dalam karnaval yang diselenggarakan oleh kecamatan Bendungan juga menghasilkan hasil yang sempurna, desa Botoputih mendapatkan juara 1 dari desa lainnya. Keikutsertaan kami disana membuat kami merasa ikut bangga karena kami juga ikut memeriahkan bersama masyarakat dengan persiapan yang begitu kurang, dengan sebisa kami memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Berada di kejauhan dengan keluarga, hidup dengan orang baru menurut saya butuh penyesuaian yang begitu luar biasa. Namun orang yang saya temui selalu memberikan pelajaran dan pengalaman baru, selalu mengambil sisi positif disetiap proses yang saya lalui. Mbersamai ibu-ibu jamaah disetiap yasinan,

berkumpul untuk bercanda tawa merupakan sebuah cerita yang begitu indah untuk tetap dikenang selama disana. Datang untuk pamit mengantarkan air mata untuk tidak terus berhenti, semoga pertemuan dan cerita ini tetap berlanjut meski waktu yang tidak menentu.

Berangkat dengan sejuta harapan pulang dengan membawa tangisan. Yaa sedih sekali meninggalkan desa yang begitu indah nan damai, merasa aman dan nyaman tapi waktu dan keadaan yang memaksa untuk berpisah dalam waktu yang begitu singkat. Terimakasih masyarakat Botoputih yang sudah menerima kami dengan baik, kami akan selalu mengenang kenangan ini. Kami akan kembali dengan tujuan yang berbeda.

## ENAM BELAS DERAJAT

*Oleh: Riris Arista*

“Hari ini sepertinya mau hujan,” ujar Riris salah satu peserta KKN di desa Botoputih. Mendung masih setia menggelayut, menutupi seluruh desa tanpa memberikan celah sedikit pun. Hari Sudah siang, penduduk desa memulai kegiatan mereka ditemani kabut yang cukup tebal. Seharusnya hari ini kelompok KKN di desa Botoputih akan melaksanakan kegiatan kemanusiaan di sekolah dasar setempat. Tetapi karena terkendala cuaca, mereka batal melaksanakannya.

Gerimis tiba-tiba saja turun, membuat beberapa anggota tergepoh-gepoh menyelamatkan jemurannya.

“Aduh jemuranku!” Fufah berlari mengambil beberapa pakaian yang baru saja ia jemur. Ia mengumpat pelan dengan aksen Suroboyoannya yang khas. Setelah menyelamatkan jemurannya ia bergegas kembali ke dalam posko.

Udara begitu dingin, sekitar 16° jika dilihat dari perkiraan cuaca. Para anggota sibuk mencari kehangatan. Mengambil selimut dan jaket demi

menghalau hawa dingin yang menusuk tulang. Satu dua mulai merebus air, membuat secangkir minuman hangat.

Desa Botoputih begitu dingin dengan kabut yang terus menerus datang. Wajar saja, ini dikarenakan Desa Botoputih merupakan desa paling tinggi di Kecamatan Bendungan. Berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, Desa Botoputih terletak di lereng gunung Wilis dengan panorama yang sangat menakjubkan. Sengkedan, terasering, pucuk-pucuk pinus, lembah yang menawan membuat Desa Botoputih kaya akan panoramanya.

“Besok kita lihat proses pemerahan susu sapi, kan?” tanya Hanifah, salah satu anggota KKN dari divisi ekonomi. Divisi mereka memiliki proker yang mengharuskan untuk melihat seluruh proses pemerahan susu sapi.

Sebagian besar penduduk di Desa Botoputih berprofesi sebagai peternak sapi perah. Hampir setiap rumah memiliki 5 sampai 10 ekor sapi. Per ekornya menghasilkan kurang lebih 50 liter susu setiap hari. Mereka pemerah sapi pada pagi dan sore hari. Sapi-sapi tersebut dirawat dengan seksama sehingga menghasilkan susu dengan kualitas yang baik.

“Tentu saja, besok jadwalnya lihat pemerahan susu,” jawab Riris sambil meniup secangkir teh yang masih mengepul.

Udara semakin dingin, matahari tak kunjung menampakan sinarnya. Beberapa anggota mulai bosan, mereka memilih untuk tidur dengan selimut tebal yang menutupi seluruh tubuh. Gerimis masih mengguyur, membuat jalanan sedikit tergenang oleh air. Daun-daun basah, kabut tebal masih menyelimuti, membuat angka temperature semakin menurun. Jika sudah seperti ini, orang-orang akan memilih untuk menutup rumah rapat-rapat, menghangatkan diri di depan perapian dengan semangkuk kacang rebus sebagai pendamping. Begitu pula yang dilakukan oleh Bu kasun dan Pak Kasun, pemilik rumah sekaligus posko yang ditempati kelompok 1 KKN Desa Botopotih.

Karena bosan, Riris dan Hanifah ikut bergabung melakukan apen-apen dengan mereka. Suasana pedesaan yang khas terasa ketika mereka menjejakan kakinya di area dapur. Asap mulai mengepul dari perapian, membumbung tinggi di langit-langit ruangan.

“Ya wes gini nduk, kalau di desa sukanya apen-apen biar ndak dingin, ayo dimakan kacangnya,” ujar Bu Kasun sembari menyodorkan semangkuk penuh kacang rebus. Mereka menerimanya dengan senang hati.

“Botoputih itu memang dingin, kalian dari kota pasti kaget. Penduduk yang asli sini saja tidak tahan dengan dinginnya apalagi kalian,” lanjut Bu Kasun diiringi dengan tawa renyah.

“Iya, bu saya sampai masuk angin waktu pertama datang ke sini,” timpal Riris, tangannya dengan terampil mengupas kacang rebus kemudian memakannya dengan sekali suap.

Mereka melanjutkan perbincangan mengenai kondisi Desa botoputih yang begitu dingin, aroma kayu bakar bercampur dengan kacang rebus menguar memenuhi ruangan. Di depan perapian, mereka merasakan kehangatan yang sesungguhnya. Kehangatan yang diciptakan dari api dan rasa kekeluargaan. Di luar sana mendung masih menggelayut, suara katak dan serangga kecil terdengar samar-samar.

Di dapur, di depan perapian yang masih menyala, mereka menghabiskan waktu dengan

perbincangan hangat. Topik pembicaraannya beragam mulai dari profesi warga desa, kenampakan alam, sampai dengan kucing kesayangan anak Bu Kasun.

“Warga sini rata-rata memang peternak sapi perah nduk, gara-gara PMK kemarin itu banyak warga yang kehilangan sapinya, bahkan ada yang sampai jatuh sakit loh. Ya mau gimana lagi, mata pencahariannya cuma itu nduk.” Bu Kasun menerawang, mengingat kembali kejadian yang menimpa salah satu warga desa.

Bicara masalah PMK memang tidak ada habisnya. Virus yang menyerang mulut dan kuku sapi tersebut memang sedang mewabah belakangan ini. Sebagai sentra susu sapi, jelas ini menjadi masalah yang harus diperhatikan di Desa Botoputih. Tak terbilang kerugian yang diciptakan oleh virus tersebut. Banyak warga yang bergantung kepada penghasilan susu sapi perah.

“Upayanya apa bu kalau sudah kena PMK?” tanya Hanifah.

Bu Kasun mengambil sebungkah kayu kemudian melemparkannya ke dalam perapian. Bunyi gemelatuk api kian terdengar, mengakibatkan asap terus membumbung.

“Upayanya ya vaksin itu nduk, tapi yang sudah terlanjur kena ya mau gak mau harus dipotong paksa. Malah yang sudah terlanjur mati gitu ya harus dikubur.”

Gerimis mulai mereda, kabut berangsur-angsur menghilang. Sinar matahari mengintip malu-malu. Pucuk-pucuk pinus yang berselimut kabut mulai menampakkan batangnya. Meski begitu, udara masih dingin, membuat beberapa orang menunda aktivitasnya kembali. Di depan perapian yang hangat, Bu Kasun kembali bercerita mengenai sejarah Botoputih, orang-orang hebat serta pengalaman-pengalaman menarik yang beliau miliki. Riris dan Hanifah mendengarkan dengan seksama. Bagi mereka kehangatan seperti ini sulit sekali mereka dapatkan jika di kota. Kehangatan yang diciptakan dari rasa kekeluargaan. Di tengah-tengah mereka enam belas derajat tidak terasa dingin sama sekali. Pengalaman ini, kenangan ini tak akan pernah bisa terlupakan. Mereka menerawang, bagaimana mencari alasan untuk pulang nantinya. Akankah suatu saat mereka bisa bertemu kembali dalam suasana yang sama di Desa Botoputih. Desa yang indah, desa enam belas derajat yang menyimpan sejuta kehangatan.

# **SEPENGGAL CERITA DI NEGERI SUSU BERKABUT PUTIH**

*Oleh: Melia Ariantiningrum*

KKN Reguler Multisektoral Gelombang 2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan pada tanggal 21 Juli – 28 Agustus 2022. Saya terdaftar menjadi anggota KKN dari kelompok Botoputih 1 yang mendapatkan tempat KKN di Wilayah Kecamatan Bendungan, yaitu di Desa Botoputih bagian Wetan (Timur). 35 hari bagaikan 1000 hari di negeri berkabut putih ini. Berangkat tuk mencari ilmu dan berbagi ilmu, jauh dari orang tua dan sanak keluarga. Niat bagus dan doa yang selalu dipanjatkan, berharap kegiatan KKN berjalan dengan lancar.

Pada tanggal 24 Juli 2022, saya dan teman – teman saya berangkat menuju Desa Botoputih. Saya dan teman – teman menuju ke tempat yang dijadikan untuk tempat tinggal selama KKN berlangsung, yaitu di Desa Botoputih Wetan di kediaman Bapak Sujito yang merupakan Kepala Dusun dari Dusun Jambe. Saya dan teman-teman saya disambut dengan hangat dan diterima dengan baik oleh Bapak Sujito beserta

keluarganya. Istri beliau memberikan makanan kepada saya dan seluruh anggota kelompok saya. Saat itu kabut putih juga menyambut kami dan suhu udara sedang tidak bersahabat, karena saat semua tiba di kediaman Bapak Sujito suhu udara mencapai 16 derajat celcius. Sehingga saya dan teman teman saya yang lainnya sangat kedinginan. Tidak hanya udara yang dingin, air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari rasanya juga dingin sekali. Dan dengan percaya diri, di malam hari ketika tidur saya hanya bersembunyi dibalik selembur kain jarit yang membuat tubuh saya menjadi lebih dingin, walaupun saya sudah memakai jaket dan kaos kaki. Ada salah satu teman saya yang baik hati dengan ikhlas meminjamkan salah satu selimutnya untuk dipakai saya. Di Desa Botoputih Wetan, matahari menunjukkan sinarnya yang terang benderang namun hal itu masih terkalahkan dengan dinginnya suhu udara. Walaupun udara dingin dan sinyal jauh dari jangkauan, penghias mata tak pernah mengecewakan mata.

25 Agustus 2022, kelompok KKN yang bertempat di Desa Botoputih melakukan pembukaan di Balaidesa Botoputih. Dihari berikutnya, saya dan teman satu kelompok saya melakukan survei keadaan wilayah dan mencari informasi yang berada di Desa

Botoputih Wetan. Desa Botoputih Wetan memiliki tiga dusun yang jaraknya sedikit berjauhan, tiga dusun tersebut antara lain yaitu Dusun Gangsan, Dusun Mangkujayan, dan yang terakhir yaitu Dusun Jambe. Tidak hanya survei dan mencari informasi saja, namun saya dan teman teman juga bersilaturahmi dengan Kepala Desa Desa Botobutih yaitu Bapak Misni serta kepala dusun dan warga sekitar yang berada di Desa Botoputih Wetan. Mereka semua ramah sekali dan baik hati dengan kami semua.

Diminggu kedua, saya dan semua anggota kelompok mulai melakukan program kerja yang telah disiapkan. Di hari pertama minggu kedua, saya dan semua anggota kelompok pergi ke Sekolah Dasar yang berada di Desa Botobutih bagian Wetan. Terdapat dua Sekolah Dasar, yaitu SDN 3 Botoputih dan SDN 1 Botoputih. Saya mendapat bagian untuk membantu mengajar di SDN 3 Botoputih. Alhamdulillah niat baik saya dan semua teman saya di terima dengan baik oleh Kepala Sekolah, para guru serta murid-murid. Para murid sangat bersemangat ketika bisa belajar bersama dengan kakak – kakak KKN.

Pada tanggal 29 Juli 2022, saya dan seluruh anggota kelompok pergi ke Situs Punden yang terletak

di Dusun Jambe Desa Botoputih Wetan. Situs Punden merupakan cikal bakal dari Desa Botoputih. Kami semua bertujuan untuk melakukan bersih lingkungan di sekitar Situs Punden. Karena pada tanggal 30 Agustus 2022, bertempat di Situs Punden akan diadakan Suroan. Keesokan harinya di tanggal 30 Agustus 2022, saya dan seluruh anggota kelompok pergi ke Situs Punden lagi untuk mengikuti acara Suroan. Kepala Desa beserta jajarannya dan warga sekitar Desa Botoputih Wetan banyak yang datang untuk mengikuti acara tersebut dengan membawa ambeng yang berisi nasi yang di atasnya ditaburi serondeng kelapa dan juga ayam lodho atau telur ayam yang sudah dimasak. Pada tanggal 31 Juli 2022, didalam hari saya dan seluruh anggota kelompok diajak Bapak Kasun Sujito untuk menyaksikan pertandingan bola Voli yang berada di Dusun Krapyak yang berada di Desa Botoputih bagian Kulon (Barat). Dimalam hari kabut putih menyelimuti dan udara dingin menemani. Namun hal itu tidak menggoyahkan kita semua untuk menikmati tontonan bola voli tersebut.

Setiap salat Subuh, Magrib dan Isya', saya dan seluruh anggota kelompok selalu melakukan salat berjamaah yang dipimpin langsung oleh ketua kelompok saya. Pada hari Kamis malam Jum'at

setelah salat Magrib, saya dan seluruh anggota kelompok melakukan yasinan bersama dan berdoa bersama. Untuk kegiatan memasak, hal tersebut dilakukan secara bergantian sesuai kelompok yang sudah ditentukan.

Di SDN 3 Botoputih mengadakan perlombaan untuk memeriahkan Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke – 77 yang diselenggarakan pada tanggal 16 Agustus 2022. Para murid sangat berantusias untuk mengikuti semua perlombaan yang diadakan. Banyak sekali perlombaan yang diadakan, antara lain yaitu lomba balap kelereng, lomba estafet kardus, lomba makan kerupuk, lomba memasukkan paku dalam botol dan masih banyak lagi. Untuk mempersiapkan perlombaan tersebut, saya dan teman-teman saya berbelanja kebutuhan yang dibutuhkan dalam perlombaan.

Di Desa Botoputih bagian Wetan juga terdapat kegiatan Posyandu Balita yang dilaksanakan di Dusun Gangsan dan Dusun Jambe. Saya mendapat bagian untuk membantu dalam proses kegiatan Posyandu Balita yang berada di Dusun Gangsan yang bertempat di kediaman Bu Winarti. Kegiatan dimulai dari pukul 08.00 - selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seluruh kondisi kesehatan balita, apakah

terkena stunting atau tidak dan juga untuk pemberian vitamin serta suntik imunisasi. Para ibu dan balita antusias sekali dengan adanya kegiatan tersebut hal tersebut terbukti dengan banyaknya ibu dan balita yang datang ke Posyandu Balita. Tidak hanya di Posyandu Balita, saya juga berkesempatan membantu di Posyandu Lansia yang berada di Dusun Jambe tepatnya di Dukuh Tumpak Uluh bertempat di kediaman Bu Paitun.

Warga masyarakat yang berada di Desa Botoputih Wetan sering mengadakan dan mengikuti kegiatan rutin yasinan, tahlilan, sholawatan, genduren dan lain sebagainya. Di daerah RT 01 Dusun Jambe terdapat kegiatan arisan sholawatan yang dilakukan satu bulan sekali. Acara sholawatan tersebut dilakukan di kediaman orang yang memenangkan undian arisan tersebut. Kegiatan sholawatan tersebut berlangsung pada pukul 19.30 sampai selesai. Selain itu ada juga kegiatan rutin berupa ulang tahun sapi, yang dilakukan di hari Jumat Wage Uye. Diadakan serentak dan diadakan bergilir dirumah warga. Nasi, ayam lodho, dan kulupan yang dihidangkan kemudian didoakan (dikajatkan) dan berdoa bersama lalu dibagikan ke tamu undangan untuk dimakan bersama-sama. Di acara sholawatan yang pernah saya ikuti di daerah Dusun Jambe,

sebelum acara dimulai rokok dan mbako disuguhkan kepada tamu undangan laki-laki, ketika acara dimulai jajanan pasar dan wedang jahe disuguhkan kesemua tamu undangan. Setelah acara selesai, makanan pokok seperti nasi rames disuguhkan untuk dimakan bersama sama.

Hasil perekonomian yang sangat diandalkan oleh warga di sekitar Desa Botoputih Wetan yaitu dari susu sapi. Satu sapi bisa menghasilkan susu 20 liter dalam satu kali pemerasan. Satu liter susu dihargai Rp6.500. Waktu pemerasan dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu di pagi hari dan di sore hari. Setelah proses pemerasan, susu kemudian disetorkan ke tempat penyetoran. Susu yang sudah terkumpul akan diambil oleh petugas penampung susu. Saat penyetoran susu, susu ditimbang dan dicatat langsung oleh petugasnya. Di setiap RT berbeda petugasnya. Di RT 01 Dusun Jambe petugas yang mencatat perolehan susu yang setiap disetorkan yaitu Bu Somir yang merupakan istri dari Bapak Kasun Jambe. Karena adanya musibah PMK yang saat ini menyerang ternak sapi di daerah Botoputih, banyak sapi yang mati dan penghasilan susu pun menurun. Hal ini membuat para peternak sapi rugi besar dan membuat mereka overthinking. Saat ini banyak sapi

yang masih tertolong rutin mendapatkan vitamin atau suntikan dari dokter atau mantri hewan.

Saya dan semua anggota kelompok juga mengikuti kegiatan karnaval yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan Bendungan. Saya dan anggota kelompok saya yang perempuan ikut dalam barisan ibu-ibu dari Desa Botoputih yang menari. Sedangkan teman saya yang laki-laki membawa spanduk di barisan paling depan. Setelah kegiatan tujuh belasan selesai, saya dan seluruh anggota kelompok berpamitan ke seluruh warga Botoputih Wetan dan para Kasun. Saat penutupan kegiatan KKN kami juga berpamitan dengan Kepala Desa Desa Botoputih. Setelah penutupan, saya dan teman – teman masih mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Jambe. Di hari Minggu pagi tanggal 28 Agustus 2022 saya dan dua orang teman saya berpamitan ke Bapak Sujito. Setelah sarapan, kami semua bergegas membersihkan tempat yang telah kami tinggali selama KKN ini. Saya menata baju dan peralatan saya yang akan saya bawa pulang. Semua barang yang akan saya bawa pulang sudah siap, saya berpamitan lagi ke istri Bapak Sujito dan anggota keluarga lainnya serta berpamitan ke seluruh teman-teman saya. Saya pulang dan membawa buah tangan berupa jahe gajah dari istri Bapak Sujito.

# **1001 HARI DI BUMI MENAK SOPAL**

*Oleh: Siti Erika Sari*

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) khususnya S1 yang akan menyelesaikan tugas akhir diwajibkan untuk menjalankan program KKN. Hal tersebut terjadi pada saya saat ini yang akan memasuki semester tujuh yang artinya saya wajib mengambil mata kuliah KKN. Kampus UIN SATU sendiri membagi kegiatan KKN menjadi dua gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan ketika memasuki semester enam dan gelombang kedua dilaksanakan pada saat memasuki semester tujuh. Pada gelombang pertama mayoritas mahasiswa akhir berebut agar bisa daftar gelombang pertama yang mengakibatkan ketika waktu pendaftaran dibuka terjadi perebutan kuota gelombang pertama dan terjadilah sistem pendaftaran eror. Hanya orang-orang beruntung yang bisa sukses daftar gelombang pertama.

Saya termasuk mahasiswa yang ingin mengikuti KKN gelombang pertama dan bahkan saya

sudah mempersiapkan berkas-berkas terkait keperluan KKN yang pendaftaran dibuka pada 24 Januari 2022. Saya berusaha untuk segera daftar KKN gelombang pertama. Tapi pada akhirnya saya termasuk orang yang belum beruntung yang gagal ketika daftar gelombang pertama. Sedangkan teman-teman yang dekat dengan saya berhasil daftar gelombang pertama. Kegagalan daftar gelombang pertama KKN menjadikan saya kecewa pada saya sendiri dan parahnya saya belum bisa berdamai dengan keadaan yang selalu menyalahkan takdir karena kegagalan saya sendiri. Terdengar berlebihan tapi yang namanya kegagalan selalu menyakitkan.

Singkat cerita semester enam sudah berlalu dan memasuki semester tujuh di mana KKN gelombang kedua dibuka. Pada saat itu saya berharap penempatan KKN berada di Kabupaten Blitar di mana dekat dengan tempat tinggal saya. Akan tetapi, penempatan KKN gelombang kedua ditempatkan di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Keinginan saya untuk KKN dekat dengan rumah tidak dapat terwujud.

Pendaftaran KKN gelombang kedua dibuka pada 08 Juli 2022 tepat pukul 00.00 WIB. Lagi dan lagi sistem pendaftaran eror. Maka karena hal tersebut

terjadi perbedaan antara gelombang pertama dan gelombang kedua. Pada gelombang pertama penempatan KKN dipilih sendiri oleh mahasiswa, sedangkan pada penempatan KKN gelombang kedua dipilih langsung oleh pihak kampus. Sebenarnya saya belum terlalu paham terkait dengan KKN. Menurut sepengetahuan saya kita para mahasiswa akan melakukan salah satu tri darma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Dari cerita yang saya dengar KKN itu kita nanti akan dikirim ke daerah-daerah yang SDM/SDA-nya masih dalam kategori rendah atau daerah pelosok, dan kita bakalan mengabdikan diri di sana melalui program-program yang sebelumnya sudah disusun.

Ketika pendaftaran KKN saya sendiri belum tahu ditempatkan di daerah mana. Di tempatkan di mana saja saya hanya bisa terima nasib. Jarang ada yang ingin menerima saya sebagai bagian dari kelompok mereka. Saya sendiri sadar dengan kemampuan saya. Saya tidak bisa memberikan benefit untuk orang lain.

Setelah pendaftaran usai saya hanya bisa berdo'a agar mendapatkan teman KKN yang baik-baik dan pastinya satu server dengan saya. Kata teman-teman saya yang sudah KKN gelombang

pertama, anak KKN gelombang kedua itu anak-anak yang terima nasib saja. Ya karena semua diacak oleh pihak kampus. Tinggal terima takdir saja lah.

Pada tanggal 15 Juli 2022 yaitu pengumuman kelompok. Karena dari awal saya sudah pasrah jadi saya ketika buka pengumuman tidak ada sensasi grogi sama sekali. Tapi setelah saya melihat pengumuman anggota kelompok saya dibuat terkejut setelah membaca nama-nama anggota kelompok. Ternyata saya satu kelompok dengan teman saya ketika Madrasah Aliyah (SMA sederajat) dan ada tambahan nama anggota yang sangat tidak asing yaitu teman sekelas saya. Hal tersebut membuat saya sedikit lega karena di kelompok KKN saya mempunyai teman yang sudah kenal sebelumnya.

Di pengumuman tersebut saya ditempatkan di daerah Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Botoputih. Jujur saya anak rumahan yang tidak pernah pergi ke daerah lain. Termasuk ke Trenggalek pun juga belum pernah. Saya tidak pernah pergi ke Kabupaten Trenggalek meskipun sekedar jalan-jalan. Setelah mengetahui jika saya ditempatkan di Kabupaten Trenggalek saya mencoba untuk mencari informasi terkait Kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Perbatasan Kabupaten Trenggalek untuk wilayah utara yaitu berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, untuk sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia atau pantai selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Kabupaten Trenggalek memiliki 14 kecamatan diantaranya Kecamatan Trenggalek, Bendungan, Karang, Suruh, Tugu, Pule, Panggul, Dongko, Munjungan, Kampak, Watulimo, Gandusari, Pogalan, dan Durenan. Beberapa kecamatan tersebut oleh kampus UIN SATU Tulungagung dijadikan sebagai tempat sasaran KKN gelombang kedua tahun 2022.

Kabupaten Trenggalek memiliki beberapa julukan diantaranya yaitu Kota Gaplek, Kota Keripik Tempe, Kota Alen-Alen, dan Laskar Menak Sopal. Untuk julukan Laskar Menak Sopal termasuk asing bagi saya yang berasal dari daerah luar Trenggalek. Saya tertarik untuk mencari tahu terkait dengan julukan tersebut. Menurut informasi yang saya baca julukan Laskar Menak Sopal berasal dari nama salah satu tokoh kondang yaitu penguasa Trenggalek yang bernama Dyan Arya Sopal yang dikenal dengan sebutan Menak Sopal. Dyan Arya Sopal seorang

Bupati Trenggalek yang berhasil membangun sebuah waduk dan saluran irigasi. Menurut cerita yang tersebar ketika membangun waduk terdapat sebuah gangguan yaitu waduk yang jebol. Penyebab jebolnya waduk tersebut dikarenakan perbuatan dari pemilik sungai itu sendiri yaitu siluman bajul putih. Meskipun terjadi kendala ketika pembangunan waduk akan tetapi Bupati Menak Sopal dapat berkompromi dengan siluman bajul putih agar memperbolehkan dan tidak mengganggu sebuah proyek yang sedang dikerjakan oleh Bupati Dyan Arya Sopal dan pengikutnya. Berkat keberhasilan dalam membangun dam atau waduk di Kabupaten Trenggalek maka Bupati Menak Sopal dikenal sebagai pahlawan bagi kaum tani di Trenggalek.

Penjelasan di atas merupakan sedikit informasi terkait Kabupaten Trenggalek. Lanjut ke cerita KKN. Ketika KKN saya dan teman-teman ditempatkan di sebuah desa yang berada di puncak gunung yaitu Desa Botoputih 1 (Botoputih Timur), Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Sebelumnya saya dan teman sekelompok belum terlalu paham terkait Desa Botoputih.

KKN minggu pertama diisi dengan kegiatan survei untuk menggali informasi-informasi di Desa

Botopotih. Pelaksanaan KKN berlangsung selama lima minggu atau tepatnya 37 hari. Minggu pertama KKN menyusun program kerja yang disesuaikan dengan kondisi Desa Botopotih. Minggu pertama KKN merupakan hari-hari menyedihkan bagi saya dikarenakan di minggu pertama kondisi badan kurang sehat dan masuk angin setiap malam. Saya berusaha untuk mencegah masuk angin agar tidak terjadi pada saya tapi pencegahan saya tidak ada hasilnya, tubuh saya perlu adaptasi di tempat baru. Rata-rata suhu di Desa Botopotih yaitu 16°C yang mana sangat dingin menurut kami warga pendatang. Terlebih pada bulan Agustus merupakan musim pediding (Suhu udara sangat dingin). Di Desa Botopotih setiap hari selalu kabut dan angin kencang menjadikan suhu menjadi lebih dingin. Bahkan di sana matahari jarang terlihat dikarenakan tertutup oleh awan dan kabut. Minggu pertama belum adanya kegiatan yang terlalu padat yang menjadikan hari-hari di posko terasa lama yang seolah-olah hari berjalan dengan lambat.

Program kerja yang telah disusun di minggu pertama dilaksanakan di minggu kedua KKN. Minggu kedua semua divisi menjalankan prokerjanya masing-masing. Saya bergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan di mana program kerja yang disusun yaitu membantu mengajar di TPQ dan ikut serta

rutinan majlis di Desa Botoputih. Divisi sosial budaya dan keagamaan membantu mengajar di dua TPQ yaitu di Dukuh Jambe dan Dukuh Boto. Waktu mengajar di Dukuh Jambe yaitu setelah sholat Ashar atau tepatnya jam setengah empat sampai setengah lima. Sedangkan waktu mengajar di Dukuh Jambe yaitu setelah sholat Magrib sampai sholat Isya’.

Pada minggu kedua dan minggu ketiga proker dari divisi sosial budaya dan keagamaan berjalan dengan lancar. Ketika mengajar di TPQ anak-anak antusias dalam mengaji dan rutinan yasinan dan hadrah juga berjalan dengan lancar. Meskipun rutinan yang dihadiri di beberapa majelis namun dari divisi sosial budaya dan keagamaan dapat menyusun dengan terjadwal tanpa adanya bentrok dari majelis ke majelis yang lain.

Kejadian mengejutkan terjadi di minggu keempat tepatnya pada Minggu, 14 Agustus 2022 di mana kejadian di hari itu menyebabkan proker dari divisi sosial budaya dan keagamaan macet dan dipaksa untuk berhenti beberapa hari. kejadian yang mengejutkan yaitu ditemukannya mayat seorang laki-laki di dekat mushola tempat kami mengajar TPQ. Mayat laki-laki yang sudah ditemukan merupakan salah satu warga Dukuh Boto yang sudah hilang

selama sebelas hari dan ditemukan dalam keadaan sudah meninggal bahkan untuk bagian kaki sudah membusuk. Karena kejadian tersebut menjadikan warga sedikit ketakutan termasuk pada anak-anak yang mengaji di mushola Dusun Boto. Anak-anak tidak berani untuk keluar rumah ketika malam hari. Terpaksa kegiatan mengaji setelah sholat magrib di Dukuh Boto berhenti beberapa hari.

Kejadian ditemukannya mayat tersebut menjadikan beberapa anak KKN di kelompok kami merasa ketakutan. Ketakutan diperparah dengan adanya kejadian terdengar suara ketukan ketika malam hari. Beberapa anak KKN mengaitkan-ngaitkan antara kejadian ditemukan mayat dengan suara ketukan di malam hari. Sebenarnya saya tidak terlalu takut dengan adanya kejadian tersebut. Akan tetapi, teman-teman selalu membicarakan kedua kejadian tersebut yang lama kelamaan saya merasa terhipnotis dan akhirnya saya juga merasa ketakutan. Selama KKN saya tidak bisa tidur dengan nyenyak dikarenakan suhu yang sangat dingin. Meskipun sudah memakai jaket yang tebal, selimut, dan kaos kaki suhu yang dingin masih sangat terasa. Malam-malam yang saya lewati terasa lama dengan menahan rasa dingin di badan. Ditambah dengan adanya kejadian mistis seolah-olah jam berjalan dengan

lambat. Waktu berjalan dengan lambat tidak hanya pada malam hari saja akan tetapi juga terasa setiap hari. KKN selama 37 hari serasa 1001 hari.

Misteri suara ketukan di malam hari pada akhirnya dapat dipecahkan, ternyata suara ketukan berasal dari suara jendela terkena hembusan angin. Anak-anak KKN merasa lega dan tenang setelah misteri dapat dipecahkan.

Hari demi hari yang terasa lama terlewatkan dengan menahan rindu dengan keluarga di rumah. Menunggu waktu untuk bisa pulang ke rumah. Berharap program kerja terselesaikan dan KKN segera berakhir. Rencana perpulangan KKN pada Jumat, 26 Agustus 2022 sehari setelah penutupan KKN. Anak KKN tidak sabar menunggu waktu tersebut. Akan tetapi, rencana tersebut hanyalah sekedar wacana. Perpulangan diundur sampai hari Senin, 29 Agustus 2022 dikarenakan permintaan dari ibu-ibu warga Desa Botoputih yang melarang anak KKN untuk pulang hari Jumat agar dapat ikut serta dan memeriahkan acara lomba-lomba Agustusan warga Desa Botoputih. Mau tidak mau permintaan tersebut harus disetujui oleh anak KKN. Hari Jumat menuju hari Senin terasa sangat lambat karena menjalani hari dengan rasa sedikit kecewa pada keadaan yang tidak bisa pulang

sesuai jadwal. Bukan berarti tidak ikhlas membantu memeriahkan acara warga Desa Botoputih melainkan hanya sedikit kecewa dengan espektasi kami sendiri dan kami pun tetap berusaha untuk tetap menikmati detik-detik terakhir KKN di Desa Botoputih dengan mengikuti dan memerihkan acara lomba-lomba Agustusan selama dua hari.

Acara lomba-lomba sudah usai. Telah sampai waktu yang dinanti-nanti pada hari Senin, 29 Agustus 2022 yaitu hari perpulangan. Di hari itu dapat memecahkan celengan rindu yang terasa selama 1001 hari.

# **HIDUP DI DESA DINGIN DENGAN MASYARAKAT YANG RAMAH**

*Oleh: Muhamad Ibnu Sholihin*

15 derajat celcius didaerah kecamatan Bendungan didesa Botoputih pada jam 4 pagi, bagi kami para mahasiswa yang tidak pernah tinggal dipegunungan sangatlah dingin dan adem. Sentuhan pertama pada air bak mandi membuat kami berfikir kembali “apakah tubuh kami bisa menahan dan beradaptasi didaerah yang sangat dingin?” tapi kami yakin bahwa basuhan pertama pasti sangat dingin dan basuhan selanjutnya pasti tidak akan dingin, akan tetapi keyakinan itu tergoyahkan setelah kami membasuh badan yang kedua kali nya dan itu mengakibatkan keyakinan kami pudar seketika.

Keyakinan kami belum sampai disini. Orang tua pernah berkata 2 hal tentang hawa dingin yang pertama tentang mandi dan yang kedua adalah selalu bergerak “jika kamu sering gerak maka hawa dingin ini tidak akan terasa” dan ketika mempraktekkan kepada tubuh, hawa sekitar tidak terasa dingin lagi. Namun setelah mempratekkan keyakinan kami tetap pudar dikarenakan yang dimaksud badan mungkin

adalah tubuh yang di selimuti kain tidak dengan telapak tangan dan kaki beserta jari yang tetap dingin. Dipagi hari sekitar jam setengah 7 kami bergerak yang bermanfaat seperti membersihkan tempat sekitar posko.

Setelah melakukan gerakan hangat, kami melanjutkan kegiatan hari ini yaitu pembukaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Balai Desa Botoputih dihadiri oleh beberapa perangkat desa seperti lurah dan beberapa kepala kasun dan tak luput pula dosen pembimbing kami. Kegiatan pembukaan berjalan dengan lancar dan cepat tidak ada hambatan sama sekali. Posko adalah tempat kami hidup selama 35 hari kedepan istilah yang sering adalah pindah tempat tidur. Singkat cerita kami ber 19 orang dengan laki-laki 4 orang dan perempuan 15 orang.

Kami berusaha hidup secara berdampingan tanpa ada perselisihan. Kenyataannya tidak sesuai yang di harapkan. Perempuan tidak terima karena tempat tidur laki-laki hangat dan tidak dingin sedangkan perempuan tidur di tempat yang memiliki ventilasi besar, mengakibatkan angin luar masuk kedalam rumah dan kamar, sehingga perempuan menyatakan tidak kesetaraan gender. Akan tetapi tempat posko kami tempat tidur yang hangat hanya

ada 1 tempat sedangkan jika memang perempuan ingin tidur di tempat yang hangat maka laki-laki harus di rumah yang memiliki ventilasi yang besar akan tetapi rumah tersebut memiliki tempat tidur yang luas dan banyak, hingga akhir perempuan mengalah tentang tempat tidur. Akan tetapi perempuan meminta kepada laki-laki untuk menutup ventilasi yang besar akhirnya laki-laki menutup ventilasi tersebut.

Hari pertama kami awali dengan pembukaan KKN UIN SATU Tulungagung di desa Botoputih. Kegiatan tersebut berjalan selama 2 jam berakhir dengan lancar dan tidak ada kendala. Selesai dari pembukaan kami melanjutkan kegiatan diposko. Kegiatan pertama yang kami laksanakan adalah rapat pembuatan proker dari berbagai divisi dan dosen pembimbing kami berpesan “jangan membuat proker yang susah-susah buat proker yang gampang-gampang saja”. Hasil akhir kami adalah masih belum dikonfirmasi proker kami seperti apa. Setelah kegiatan tersebut ditutup sekitar siang hari. Kami berencana melihat masyarakat sekitar dengan jalan kaki. Posisi posko kami adalah dibagian paling pojok dalam penduduk desa Botoputih.

Botoputih merupakan desa yang terbagi dua dibatasi oleh hutan dan desa Dompiong. Botoputih

merupakan sentra sapi susu perah yang terbesar di kecamatan Bendungan. Satu warga bisa berternak sapi hingga 6 ekor. PMK adalah salah satu tantangan bagi warga Botoputih karena masyarakat pernah berkata bahwa “jika sudah terkena PMK kalau gk mati ya mari (sudahan)” dan fase paling parah PMK adalah kuku sapi copot atau terluka. Hingga membuat masyarakat memilih jalan tengah dengan cara menyembelih sapi jika sudah terkena PMK sebelum fase parah. Sapi susu perah sehari bisa menghasilkan sekitar 15 liter susu sapi tapi jika terkena PMK sapi hanya bisa menghasilkan sekitar 5 liter susu sehari. Masyarakat bersyukur dengan adanya sapi perah. Masyarakat tidak tertinggal melainkan maju dilirik oleh beberapa perusahaan besar dan pemerintah memajukan pertanian masyarakat dengan cara seperti pemberian pupuk membangun jalan aspal agar bisa dilalui dengan aman dan lancar. Profesi masyarakat selain peternak adalah petani, akan tetapi masyarakat sudah mencoba berbagai tumbuh-tumbuhan sayur, buah-buahan dan hasilnya tidak sesuai.

Singkat cerita kami sudah mengkonfirmasi semua proker dalam semua divisi dikelompok kami dan kegiatan kami bertepatan dengan tahun baru Islam dan hari lahir kemerdekaan Indonesia. Kegiatan kami yang pertama bersama masyarakat adalah tahun baru

islam atau disebut satu suro ada sebuah kegiatan adat yang dilaksanakan oleh semua perangkat desa disebuah situs punden yang berisikan petilasan batu putih. Sehari sebelumnya, kami berniat ingin membantu kegiatan satu suro dengan membersihkan tempat punden tersebut. Keesokan harinya, kami berangkat sekitar jam setengah 8 pagi. Kami di titipkan sebuah ambeng, ambeng berisikan ayam ingkung atau satu ayam goreng utuh dan nasi. Masyarakat membawa ambeng lalu di kumpulkan disekitar lokasi punden yang nantinya dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan memperingati satu suro. Mungkin bagi masyarakat jawa timur itu sudah biasa akan tetapi tidak bagi teman kami yaitu muhamad ibnu sholihin. Dia berasal dari Indramayu Jawa Barat. Dia kebingungan karena tidak ada acara seperti itu di daerahnya. Dia berkata memperingati hari suro itu ada dengan cara bersholawat di adakan di berbagai daerah. Isi dari acara tersebut cukup unik yang dimana salah satu pembawa acara menceritakan berdirinya desa Botopotih. Berawal dari penemuan batu putih yang ditemukan oleh seorang ulama, namun berbagai sumber mengatakan ada sekelompok prajurit beristirahat dan menggali tempat tersebut dan menemukan batu putih hingga akhirnya tempat

tersebut di namakan botoputih. Itulah sekilas sejarah kenapa Desa Botoputih itu dilahirkan, singkat cerita kami melalui acara tersebut dari pidato kepala desa dan doa diakhiri dengan makan bersama.

## **DIMENSI KEARIFAN LOKAL DI DESA BERHIAS KABUT**

*Oleh: Diah Ayu Hafidhotul Jannah*

Botoputih, sebuah desa di daratan tinggi Kabupaten Trenggalek yang dapat ditempuh dengan jarak 29 km dari pada pusat kota Trenggalek. Desa dengan suhu yang dapat terbilang dingin ini, terlebih untuk para pendatang merupakan desa dengan segudang potensi dan keunikan di dalamnya. Mulai dari keramah-tamahan masyarakat desa, keindahan alam yang memukau, budaya lokal yang masih dipegang erat, sampai pada matapencarian yang digeluti warga desa. Desa yang masuk dalam wilayah geografis Dilem Wilis ini selalu digandang-gandakan sebagai desa Wisata, namun pada kenyataannya di desa ini lebih didominasi dengan sektor pertanian, perkebunan dan juga peternakan. Desa yang juga dihuni ribuan ekor sapi perah ini semakin memperlihatkan bahwa memiliki daya yang besar dalam sektor peternakan sapi perah. Didukung pula dengan lahan pertanian yang lebih banyak ditanam tanaman polowijo yang digunakan sebagai pakan sapi perah. Keramah-tamahan masyarakat desa

juga berkaitan erat dengan suasana budaya masyarakat Jawa yang sangat terasa di Desa Botoputih.

Di Desa Botoputih, suasana budaya masyarakat Jawa masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan terlebih kegiatan Agama Islam, yang mana suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, suroan dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa. Pada tradisi suroan, yang selalu diperingati oleh masyarakat desa Botoputih tepat pada 1 Muharran atau “Siji Suro” merupakan salah satu gambaran kekentalan budaya lokal di tengah-tengah desa Botoputih. Tak pernah terlewat peringatan “suroan” ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Botoputih.

Makna dari peringatan 1 Muharram itu sendiri dalam agama Islam sebagai tahun baru Islam. Yang mana 1 Muharram berkaitan erat dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, Masyarakat Jawa termasuk juga masyarakat di Desa Botoputih ini, masih memegang teguh ajaran yang diwarisi oleh para leluhurnya. Salah satu ajaran yang masih dilakukan adalah menjalankan tradisi malam

satu Suro, malam tahun baru dalam kalender Jawa yang dianggap sakral bagi masyarakat Jawa. Tradisi malam satu Suro bermula saat zaman Sultan Agung sekitar tahun 1613-1645. Saat itu, masyarakat banyak mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Hal ini sangat bertentangan dengan masa Sultan Agung yang menggunakan sistem kalender Hijriah yang diajarkan dalam Islam. Sultan Agung kemudian berinisiatif untuk memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam.

Bagi masyarakat desa Botoputih, bulan suro merupakan salah satu bulan keramat, disamping karena pengaruh Islam, juga karena penentu perjalanan hidup. Sehingga bagi masyarakat desa botoputih sebagai penganut muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi, untuk menyatukan seduluran dan fokus kepada Allah. Jadi, bukan karena “keangkeran” bulan tersebut. Selain itu, telah menjadi kepercayaan turun-murun bahwa bulan suro dianggap sakral sehingga banyak yang ingin mendapatkan berkah, selain sebagai bulan suci, bulan suro tak luput diyakini dengan bulan penuh petaka sehingga banyak masyarakat yang melakukan ritual dan menjauhi

pantangan untuk menghindari nasib buruk, seperti pergi jauh dan mengadakan hajatan. Sebagai dampak perpaduan tradisi Jawa dan Islam, dipilihlah tanggal 1 Muharam yang kemudian ditetapkan sebagai tahun baru Jawa. Hingga saat ini, setiap tahunnya tradisi malam satu Suro selalu diadakan oleh masyarakat Jawa termasuk juga masyarakat Desa Botoputih.

Kegiatan “suroan” di Desa Botoputih dilakukan dengan do’a bersama yang diikuti sebagian masyarakat Botoputih dan dihadiri perangkat desa. Pada acara “suroan” tersebut masyarakat Botoputih membawa “ambeng” yang merupakan hidangan khas Jawa berupa nasi putih yang diletakkan pada tampah dan diberi lauk pauk disekelilingnya. Pada acara tersebut masyarakat yang berhalangan hadirpun tetap menyiapkan “ambeng” tersebut untuk dititipkan kepada masyarakat yang datang dan agar bisa dibawa di acara peringatan satu suro tersebut. Acara tersebut dimulai dengan sesepuh desa yang melakukan ritualnya menyalakan api dan kemudian membaca doa-doa terlebih dahulu, setelah ritual yang dilakukan perwakilan sesepuh desa tersebut barulah diikuti semua yang hadir dalam acara “suroan” untuk do’a bersama atau dzikir bersama. Kegiatan berikutnya merupakan pembagian makanan atau “ambeng” yang telah dibawa masyarakat desa tersebut. Yang

kemudian berlanjut dengan makan-makan bersama antara warga desa dan juga perangkat desa yang hadir pada acara peringatan satu suro tersebut.

Pelaksanaan peringatan satu suro di Desa Botoputih ini, bertempat di Punden. Yang mana punden ini merupakan situs bersejarah dan juga dapat disebut sebagai tempat yang dikeramatkan di Desa Botoputih. Punden tersebut adalah tempat empu sunah menemukan batu bata yang sudah berlumutan kemudian empu sunah membersihkan batu bata tersebut hingga terlihat warna aslinya. Yaitu warna putih dari situlah empu sunah memberi nama batu bata tersebut “Botoputih” dan yang sekarang menjadi nama desa. Dari sejarah tersebut maka kini punden atau tempat ditemukannya batu bata putih tersebut di jadikan tempat yang penting bagi masyarakat Desa Botoputih. Sehingga kegiatan-kegiatan peringatan keagamaan sering kali dilaksanakan di tempat tersebut, tak terkecuali pada acara “suroan”.

Maksud daripada diadakan Ritual tradisi “suroan” di Desa Botoputih ini tak lain adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Selain sebagai bentuk pengabdian, tradisi peringatan satu suro ini juga memiliki fungsi bagi masyarakat Botoputih, yaitu sebagai luapan atas rasa syukur sebagai makhluk

ciptaan Allah, atas hasil yang diperoleh selama satu tahun yang lalu serta hasil usaha yang lebih baik lagi untuk satu tahun yang akan mendatang. Selain itu, juga karena telah diberikan keselamatan dan ketenangan dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam bentuk “slametan” dengan membawa “ambeng” pada masing-masing warga desa yang ikut serta pada tradisi “suroan” ini. Tradisi “suroan” juga dipercaya masyarakat Desa Botoputih sebagai penolak bala’ yang juga sudah dilakukan masyarakat secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang ini.

Dengan diadakannya peringatan satu suro pada masyarakat Desa Botoputih ini, dapat terlihat akan keramah-tamahan dan eratnya persaudaraan diantara masyarakat. Seperti halnya nilai sosial daripada tetap dilestarikannya tradisi suroan ini dapat dilihat dari kegiatan gotong-royong dan kerjasama guna terwujudnya kelancaran pada peringatan “suroan” tersebut. Selain itu, tradisi “suroan” yang tak luput ditinggalkan oleh masyarakat Desa Botoputih setiap tahunnya ini, dapat menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat sehingga terjalin hubungan yang semakin erat dan harmonis diantara masyarakat.

Tradisi “suroan” yang dilaksanakan di Desa Botoputih merupakan warisan leluhur masyarakat Botoputih yang terus dijaga kelestariannya. Tujuan dari pelestarian tradisi ini adalah untuk mempertahankan nilai-nilai leluhurnya. Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi “suroan” dengan dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu, dilakukan dengan tidak merubah tata cara pelaksanaan tradisi “suroan” tersebut. Artinya, metode pelaksanaan tradisi dari zaman dahulu sampai sekarang tidaklah dirubah sama sekali, dengan begitu akan mempertahankan nilai-nilai budayanya. Strategi terakhir yang dilakukan dengan memberikan memberitahuan tentang makna dan pentingnya melakukan tradisi “suroan” kepada masyarakat Desa Botoputih terutama generasi muda, sehingga tradisi “suroan” dapat diturunkan pada generasi berikutnya dan tetap lestari.

# **PELUANG PENGEMBANGAN PRODUK SUSU PERAH DI DESA BOTOPUTIH**

*Oleh: Dinda Rosadah*

Desa Botoputih merupakan salah satu desa di Kecamatan Bendungan yang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Botoputih wetan dan Botoputih kulon. Wilayah tersebut dipisahkan oleh Desa Dompjong. Mayoritas penduduk di Desa Botoputih wetan berprofesi sebagai peternak sapi perah. Tetapi ada juga masyarakat berprofesi sebagai petani dan produksi kopi tetapi sangat minim sekali. Desa Botoputih merupakan salah satu sentra penghasil susu terbesar di Kabupaten Trenggalek. Mayoritas penduduk Botoputih tergantung kepada penghasilan susu. Namun di desa botoputih belum mampu mengembangkan pengolahan susu tersebut menjadi suatu produk yang inovatif, hal ini dipicu oleh rendahnya tingkat produktivitas ternak serta minimalnya modal dan pengalaman / keterampilan petani yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pangan, pengelolaan hasil pascapanen, dan pemerahan.

Keseharian warga desa botoputih waktu pagi dan sore hari memeras susu dan siangnya mencari rumput untuk makanan sapi perah, hal ini memicu warga desa botoputih aktivitasnya sudah sangat padat dan menjadikan mereka tidak bisa mengolah susu menjadi produk lainnya. Dengan adanya suatu produk susu sapi perah ini dapat menjadi peluang besar untuk warga sekitar di desa botoputih. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas warga sekitar dan menggerakkan warga sekitar yang belum memiliki pekerjaan karena hal ini dapat menambah lapangan kerja bagi warga botoputih. Dengan adanya satu bahan pokok berupa susu sapi yang dapat diolah menjadi beberapa macam produk. Selain itu dapat diolah dengan mudah dengan cara memberikan rasa dalam susu sapi tersebut dan dikemas ke dalam botol setelah itu dapat dipasarkan. Hal tersebut bisa menambah penghasilan dari peternak sapi dan dapat menambah suatu wawasan bagi penduduk sekitar. Serta adanya fasilitas agar dapat melakukan pengolahan sederhana susu segar seperti pasteurisasi dan pengemasan susu segar, pengolahan menjadi susu yang berfariasi dan produk olahan berbasis susu lainnya. Selain itu juga dapat melakukan diversifikasi produk olahan susu segar, karena susu segar sangat potensial dijadikan produk-produk olahan (menjadi

susu yogurt, kerupuk susu, tahu susu, susu pasteurisasi dan lain-lainnya) sehingga pangsa pasar menjadi lebih luas untuk waktu yang cukup lama.

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha dibidang pertanian yang berperan besar dalam menopang perekonomian dan sebagai penyedia lapangan kerja bagi pemuda di wilayah sekitar desa botoputih wetan. Peran peternak sapi perah lokal inilah yang sangat penting bagi perusahaan produksi susu karena para peternaklah yang memastikan kelancaran produksi dengan menyediakan bahan baku susu sapi yang memiliki kuantitas dan kualitas yang baik. Pemeliharaan ternak sapi perah di desa Botoputih wetan dengan cara semi intensif yakni ternak dikandangan, sehingga ternak mendapat pengontrolan yang lebih baik dari peternak, baik makan, minum maupun kebersihan kandang. Selain itu produksi susu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi keduanya.

Susu merupakan bahan makanan asal ternak yang memiliki kandungan gizi tinggi, dibutuhkan dikalangan manusia berbagai usia mulai dari bayi sampai dewasa maupun lanjut usia. hal ini mengakibatkan permintaan akan susu perah menjadi meningkat pesat. Dengan bertambahnya permintaan

susu sapi dari konsumen maka produk susu tiap harinya sangat dibutuhkan banyak sekali dengan hal ini para warga desa Botoputih dapat menambah jumlah ternak sapi perah. Dan strategi yang dapat mengembangkan produk susu sapi di desa botoputih dengan meningkatkan produk susu sapi perah yang memiliki kualitas sangat baik, dan meningkatkan daya saing melalui efisiensi dan kualitas produk serta mempertahankan harga produk yang terjangkau dan bisa bersaing dengan pesaing yang memiliki produk sejenis. Untuk hasil susu sapi perah hanya dipasarkan pada pengepul secara mentahan berupa susu murni. Hasil susu sapi yang masih segar harus segera dipasarkan karena susu segar akan cepat rusak.

Susu merupakan komoditas penting dari aspek kandungan nilai gizi untuk memenuhi keperluan gizi bagi masyarakat. Penanganan serta pengolahan susu yang tepat akan memberikan nilai tambah yang optimal terkait dengan komoditas susu. Produktivitas susu segar sangat ditentukan oleh pengadaan faktor produksi. Faktor produksi usaha ternak sapi diantaranya bahan baku pakan baik pakan hijauan maupun konsentrat untuk pertumbuhan ternak, penyediaan kandang bagi ternak yang disesuaikan dengan daya tampung ternak, bibit ternak sapi perah dipilih yang memenuhi persyaratan tertentu,

pengadaan peralatan pemerahan serta pemeliharaan yang dapat memperlancar dalam proses pemerahan dan pemeliharaan ternak, serta tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai usaha ternak sapi perah dan susu yang dihasilkannya.

Di desa Botoputih wetan usaha peternakan sapi perah cukup strategis untuk prospek pengembangan peternakan sapi perah yang lebih baik lagi, karena desa Botoputih memiliki iklim cuaca yang cukup dingin. Untuk usaha pengembangan dan peningkatan produksi susu sapi perah dapat dilaksanakan melalui perbaikan makanan, pengadaan bibit unggul, dan perawatan kesehatan. Pada proses produksi usaha tani peternakan sapi perah di Desa Botoputih wetan sudah mengenal makanan penguat disamping makanan pokok hijauan, obat-obatan, bibit yang baik, cara pemerahan yang baik dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan telah dikelola dengan semi komersial.

Upaya pengembangan produk susu bisa dapat melalui dukungan pemerintah dalam meningkatkan produktivitas susu kepada para peternak desa botoputih untuk meningkatkan daya kualitas susu yang dihasilkan peternak sapi perah, perlu juga dibentuknya wadah kemitraan yang jujur dalam

memperhatikan kepentingan bersama antara peternak satu dengan lainnya sehingga pengembangan produk susu dapat berjalan dengan baik dan semua pihak yang terkait harus saling membutuhkan dan menguntungkan.

## MANUSIA-MANUSIA DINGIN

*Oleh: Bayu Achmad Putra Mulyansyah*

Dingin. Begitulah suasana saat tiba di posko malam itu. Riuhnya desiran angin malam dan kabut tipis yang menyelimuti, rasanya semakin melengkapi suasana saat itu. Memang poskoku ini, terletak paling timur dan paling puncak. Cukup kaget memang dengan hawa disini. Apalagi, tanganku ini seperti mati rasa karena kedinginan saat perjalanan. Aku lupa membawa sarung tangan kala itu. Jaket yang aku pakai ini, seolah-olah hanya seperti kaos oblong lengan panjang. Tubuh ini terus menggigil kedinginan. Aku heran, kenapa suasananya berbeda saat aku survei ke desa ini beberapa hari yang lalu. Dinginnya suasana, mampu menusuk-nusuk tubuhku hingga ketulang-tulangnyanya. Suara perutku yang keroncongan menahan lapar dari siang, rasanya menambah siksaan dalam tubuhku.

Syukurlah, kedatangan kami di sambut baik oleh bapak Kasun pemilik posko yang kita tempati. Tubuh ini sedikit terobati oleh segelas teh hangat dan juga hidangan makan malam yang diantarkan oleh putri beliau. Setelah makan aku segera ambil air

wudhu untuk segera shalat lalu beristirahat. Namun setelah membuka kran air, brrr..., airnya begitu dingin seperti es yang baru keluar dari kulkas. Aku menyegerakan wudhuku lalu salat sambil menahan dinginnya suasana. Selepas salat, aku segera ganti baju dan mengenakan jaket serta kaus kaki. Tak lupa aku memakai selimut yang tak cukup tebal, namun setidaknya bisa menepis dinginnya suasana.

Aku melaksanakan program KKN ini di Desa Botoputih bagian Timur (Wetan). Desa Botoputih terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Hanya sekitar 40 menit dari rumahku, tidak jauh memang. Saat pengumuman tempat KKN saat itu, aku memang sempat berkeinginan KKN di daerah Bendungan dengan alasan dekat dengan kota dan tempat tinggalku. Namun takdir berkata lain, aku ditempatkan di tempat yang paling pucuk dari wilayah Bendungan. Sedikit kecewa memang, namun aku tetap bersyukur. Aku selalu ingat bahwa rencana Allah pasti lebih indah.

Pagi ke pagi kami lewati. Hidangan sarapan seadanya, ditambah lauk bekal temanku, menambah semangat untuk bertahap menjalankan program KKN. Memang untuk beli sayur ke pasar, jaraknya pun cukup jauh dari posko dan itupun sudah beda desa.

Pasar itu pun hanya ada ketika pasaran Pahing dan Kliwon. Kami hanya mengandalkan sayur dari toko kelontong, pemberian dari tetangga, maupun dari tukang sayur keliling yang tiap minggunya hanya sekali dua kali ke posko kami. Sama seperti penjual bakso, pentol, sempol, sate ayam dan sate tahu yang seminggu sekali menjual jajannya ke posko kami.

Malam ke malam selalu diselimuti dengan suasana dingin. Memang saat itu tiba waktunya “bedinding” (suasana sangat dingin menurut orang Jawa). Malam itu aku melihat bapak Kasun sedang berbincang dengan tetangga di dapur belakang. “Pak,” aku menyapa dengan senyuman dan bersalaman. “Kene-kene apen-apen,” ujar bapak Kasun sambil menggesekkan tangannya di dekat bara api untuk menghangatkan badan. Aku mengenalkan diri dan bertanya banyak tentang potensi desa. Mereka menjawab dengan diselingi candaan. Memang masyarakat sini terkenal dengan keramahannya. “Walah mas, isone nyambung urip yo ko sapi iki. Ibarat anake sesok njaluk motor keturutan. Mbiyen yo tau nani sembarang-mbarang, ning yo ora nyucuk,” gurau tetangga bapak Kasun.

Seminggu disana, tibalah bulan Muharram. Kami mendapat arahan dari bapak Kasun untuk

membersihkan area Punden yang akan digunakan untuk acara Suroan. Punden ini merupakan petilasan babadnya dan asal-usul nama desa Botoputih. Punden tersebut terdiri dari batu berundak yang disusun melingkar yang ditengahnya ada batu setinggi satu meter. Kami diberi kesempatan untuk mengikuti acara tersebut bersama masyarakat setempat. Masyarakat datang berbondong-bondong memenuhi area punden dengan membawa ambeng (ingkung ayam lodho, nasi gurih dan pelengkap lainnya seperti urap, telur dan serundeng). Acara dipimpin oleh Mbah Jadug (julukan Kepala Desa) dengan memanjatkan doa disertai menyalakan dupa disamping sesaji-sesaji.

Minggu ke minggu kami lewati dengan menjalankan beberapa kegiatan. Masyarakat Botoputih yang terkenal “awehan” (dermawan), tak segan-segan memberikan suguhan ketika kami melakukan kegiatan disekitar lingkungannya. Entah itu segelas teh hangat, camilan atau bahkan berupa hidangan makanan. “Eneke ning gunung yo ngene iki dik, bedo karo ning kutho. Ayo kene maem kabeh, diwareki,” ujar salah satu masyarakat. “Walah buk, kok repot-repot.” Kalimat dari kami yang terucap setiap kali diberikan hidangan.

Masyarakat Botoputih yang mayoritas beragama Islam, masih menjaga tradisi dan rutinan keagamaan yang juga kental dengan adat jawanya. Salah satu yang cukup unik dan berbeda dengan daerah lain adalah tahlilan. Kedatangan kami disambut dengan sepiring tembakau dan senyuman para undangan. Tak berselang lama duduk, keluarlah piring-piring berisi jajanan diikuti dengan minuman teh dan kopi. Dalam hati bertanya, “lagek lingguh kok yo wes kon mangan yo, hmm..”. Cukup lama menikmati jajanan, tahlil baru dimulai. Jajanan dan minuman tadi ditarik mundur menuju dapur belakang kembali. Beberapa sesaji di keluarkan seperti ingkung, bantal, tikar pandan, ublik, pisang, dan beberapa buceng. Setelah tahlilan usai, sesaji tersebut sebagian dibagikan. Piring berisi lauk dan nasi yang disendirikan, keluar dari dapur belakang. Sempat terheran memang dengan cara penyajiannya yang terkesan seperti prasmanan.

Banyaknya kegiatan selama KKN, perlahan mulai bisa memahami kehidupan masyarakat Botoputih dan terbiasa dengan hawa dinginnya. Bahkan untuk mandi saja, sekarang tak kenal waktu. Entah itu pagi, sore atau malam. Banyak hal baru yang kudapatkan selama KKN di desa ini, salah satunya teman sekampus yang dulunya cukup asing.

Memang, sebelumnya kami berasal dari bermacam-macam program studi. Perbedaan logat bahasa kadang menjadi bahan lelucon bagi kami semua dan juga bagi keluarga bapak Kasun sendiri. Si Fufah dengan logat Suroboyoannya, “Rek, ayo maem”, “Pak Ket, ayo ndang salat jamaah. Di enteni arek-arek iki lo..”. Si Ibnu dengan logat ngapaknya yang khas, “Ojo pedhes-pedhes lek masak”, “Wuih, pemandangane apik thenan”. Si Riris asal Kota Angin dengan campuran bahasa Inggrisnya “Really, hoooh ye?”, dan beberapa teman lain yang saling tukar pengetahuan bahasa. Terkadang, sifat asli masing-masing mulai muncul, mulai dari si Cipta dengan kecerewetannya, si Mega dengan kemahiran masaknya, si Hanifah si paling lama dan suka masak pedes, dan beberapa teman yang tetap pendiam bahkan takut dengan kucing.

Satu bulan lebih tak terasa terlewati begitu saja, menandakan program KKN ini harus segera terselesaikan dan berakhir. Tak pernah terbayangkan, diri ini mampu melewati semuanya dengan serangan cuaca ekstrem yang begitu dingin. Kekayaan desa ini tak hanya dari alamnya saja, melainkan juga masyarakatnya. Dengan suasana yang dingin, bukan berarti masyarakatnya bersikap dingin pula. Senyuman hangat mereka, mampu menghilangkan

dinginnya keadaan. Pengabdian selama ini, semoga berkesan untuk semuanya.

# **HIPERREALITAS MAKNA KEANGGUNAN PEREMPUAN DESA BOTOPUTIH**

*Oleh: Dewi Hanifah*

Desa Botoputih menjadi tempat cerita kehidupan baru dan banyak hal baru bagi saya. Berada di ujung utara wilayah Trenggalek dengan ketinggian 115 mdpl menghasilkan dinginnya suhu wilayah desa Botoputih. Namun keyakinan akan hal baik dari semesta alam mengubah akan rasa dinginnya wilayah Botoputih terkalahkan dengan kehangatan warga desa Botoputih. Kondisi dinginnya wilayah Botoputih adalah tempat sumber kebahagiaan bagi warga desa Botoputih. Slogan “Ora Ngarit Ora Urip” menjadi keyakinan dan andalan bagi warga setempat sebagai penyemangat kegiatan untuk mendapatkan sumber perekonomian mereka. Inilah warga desa Botoputih, dengan mengalir darah keturunan sebagai peternak sapi sejati, sapi perah adalah sumber kebahagiaan mereka. Dimanapun langkah yang kita lalui dengan penglihatan yang kita amati, sapi perah adalah sumber pendapatam bagi semua warga desa Botoputih. Slogan

“Susuku Penyemangatku” menjadi gambaran akan eksistensi kehidupan mereka akan sapi perah.

Sumber dari segala sumber kehidupan yang ada di desa Botoputih, sapi perah sebagai penghasil susu untuk memenuhi perekonomian seluruh umat desa Botoputih merubah segalanya. Nilai akan sosial, usia, gaya hidup, kejayaan hingga keanggunan seorang perempuan yang dimiliki oleh warga desa Botoputih akan diperoleh melalui keikutsertaannya dalam bersosialisasi dengan sapi. Keanggunan perempuan dan keikutsertaan dalam beternak sapi menjadi kebiasaan untuk mereka. Namun bagi saya ini bukan hal wajar, eksistensi akan makna keanggunan perempuan berubah di kehidupan desa Botoputih. Namun, inilah arti nyata “lebih anggun dari yang anggun” bagi perempuan.

Dedikasi akan waktunya untuk sapi lebih utama bagi ibu-ibu desa Botoputih, melalui kekuatan super yang mereka miliki untuk kemakmuran sapi dan keluarga. Mencari rumput atau biasa dikenal dengan “Ngrumput” dan “Ngarit” yang dilakukan oleh perempuan desa Botoputih menjadi tradisi. Kekuatan dalam memberlakukan sapi di kandang hingga ke penampungan merupakan tempat sumber kebahagiaan bagi mereka. Nilai keanggunan dan kecantikan yang

dimiliki oleh perempuan desa Botoputih tidak hanya melalui kegiatan mengurus sapi, melainkan sebagai manusia pribumi dataran tinggi melalui suara yang khas dengan banyak penggunaan huruf fokal “e”. Inilah kekuatan perempuan desa Botoputih, pengabdian sapi dan tetap menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Sebagai warga desa yang pekerjaan utama peternak sapi perah, dengan jumlah setiap warga minimal memiliki dua ekor sapi perah tidak memungkinkan jika kaum bapak saja yang bekerja. Ini menjadi sebuah tradisi dimana perempuan desa Botoputih turut serta dalam beternak sapi dengan kekuatan penuh melakukan kegiatan ngrumput, memerah sapi, hingga gotong-gotong nampung susu. Bukan sebuah rekayasa pencitraan seorang perempuan, namun sebagai bentuk lampauan batas realitas yang dimiliki oleh perempuan. Sebagai gambaran dari subuh mulai memerah sapi, surya mengagungkan pagi menggotong hasil susu ke tempat penampungan dengan jarak yang cukup panjang dan melalui lika liku jalan kehidupan, setelahnya menjelang siang ngrumput untuk sapi, menjelang sore memerah sapi sesi kedua, dan proses kehidupan kembali lagi sesuai rutennya.

Perkataan “la piye maneh to dik, olehe duit kanggo mangan yo teko sapi to”, sering kali terucap saat muncul pertanyaan alasan melakukan hal berat ini. Mbok Boinem adalah salah satu tokoh disini, dengan usia lebih dari setengah abad beliau setiap hari tanpa lelah mencari rumput di ladang, sawah, hingga hutan dengan jalan kaki. Tanpa mengenal lelah, memanggul hasil rumput yang telah ditunggu tiga ekor sapi di rumahnya. Tetes demi tetes susu yang diperahnya menerbitkan senyuman kebahagiaan dan penuh syukur. Pagi dan sore gotong-gotong hasil perahan susu sapi ke tampungan untuk memperoleh sumber kemakmuran keluarga. Dengan mulia, perempuan desa Botoputih serentak ikut campur dalam pekerjaan suami sebagai peternak sapi.

Inilah perempuan desa Botoputih, kodratnya sebagai wanita bukan hal yang tabu akan kegiatan sosialnya bersama tetangga sekitar. Dengan penuh kegembiraan kesempatan bertemu kawan di penampungan susu adalah kesempatan emas untuk bertukar cerita. Dengan penuh semangat membawan kabar kegembiraan maupun kabar belum tau kebenarannya menjadi gurauan khusus oleh ibu-ibu di penampungan. Makna kecantikan asli akan terlihat pada cara mereka bersosialisasi. Inilah satu hal yang saya sukai, dengan gaya kesopanan yang dimiliki

warga pribumi disertai ucapan “monggo” akan dipinarkan di rumah ditemani cerita maupun rasan-rasan dan segelas kopi, serta tidak jarang sepiring nasi. Kewajiban dan kodratnya sebagai perempuan menjadi tanggung jawab bagi mereka untuk menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tau waktu yang tepat untuk berada di kandang bersama suami, tau waktu yang tepat untuk bersosialisasi, dan tau waktu untuk menjalankan kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Arti lebih cantik dari yang cantik, lebih anggun dari yang anggun secara khusus melekat pada diri perempuan di desa Botoputih. Bukan sekedar hiperealitas, namun sebagai kodrat perempuan yang diembannya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang mereka jalankan namun turut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi juga dijalankan. Pekerjaan suami adalah beternak sapi, dan untuk istri secara khusus adalah master dari peternak sapi. Kekuatan yang dimiliki sebagai ibu rumah tangga, kurang mencukupi jika tidak ikut serta dalam mengurus sapi. Inilah yang menjadikan kemuliaan bagi kaum perempuan desa Botoputih. Tidak tertinggal dengan nilai keanggunan sebagai seorang perempuan, kecantikan yang dimiliki tidak pernah terbatas. Serta keanggunan melalui sapi, kandang, dan

ngrumpit adalah sumber kebahagiaan bagi mereka dan keluarganya.

# **SERIBU POHON PINUS**

*Oleh : Dewi Kusumawati*

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam sangat melimpah, mulai dari daratan hingga lautan berlomba-lomba menampilkan eksistensinya. Hijaunya pegunungan, hamparan air pantai yang luas, derasnya air terjun mampu membius setiap mata yang memandangnya. Siapa yang tak terpesona melihat jutaan kekayaan alam Indonesia, tak hanya warga lokal bahkan wisatawan asing pun rela menempuh perjalanan jauh demi menyegarkan mata mereka. Tak dapat dipungkiri memang, tempat dengan pemandangan alam menjadi salah satu objek wisata yang sering dicari. Peralannya, melihat hijaunya pepohonan dengan terpaan semilir angin yang membelai seujur tubuh, mampu menjadi obat stress yang paling ampuh, hati dan fikiran pun menjadi tenang seketika. Indahnya pemandangan alam tak hanya mengagumkan, seringkali pemandangan alam menjadi sumber inspirasi dalam berkarya hadir dalam kata penuh inspirasi dan makna.

Pengembangan sektor pariwisata khususnya wisata alam sangat penting dilakukan karena dapat

menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta dapat mendorong pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur, sehingga kualitas hidup masyarakat setempat juga meningkat. Namun, banyak sekali potensi wisata yang masih belum dimanfaatkan atau belum diolah secara baik khususnya di Desa. Padahal sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penghasilan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kemandirian desa. Wisata yang memberikan penghargaan terhadap lingkungan, alam, dan budaya tidak lepas dari dukungan lingkungan yang berada di desa, yang digerakkan untuk mendukung potensi wisata pedesaan. Salah satu cara yang digadagadag mampu menghidupkan potensi wisata Desa yaitu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Melalui program kerja KKN diharapkan mampu sedikit membantu mengekspos potensi wisata yang ada di Desa sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa.

Kuliah Kerja Nyata yang diadakan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung gelombang 2 kali ini mengangkat tema "Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal". Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu kegiatan

intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dari mahasiswa yang terdata dibagi menjadi 19-20 mahasiswa per kelompoknya dengan 4 kecamatan yang dipilih menjadi lokasi KKN diantaranya yaitu Kecamatan Pagerwojo, Bendungan, Panggul, Pule, dan Kampak. Pelaksanaan kegiatan KKN ini biasanya berlangsung selama 1 bulan.

Pada program Kuliah Kerja Nyata kali ini saya dan teman-teman yang berjumlah 19 orang berkesempatan melaksanakan proker di Desa Botoputih. Desa Botoputih merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kami berangkat pada hari Minggu, 24 Juli 2022 sekitar jam 15.00 sore, jalan menuju Desa Botoputih cukup sulit dan berbelok-belok, akan tetapi terobati dengan pemandangan pohon-pohon yang mampu menyejukan mata. Selama perjalanan kami juga disuguhkan senja, matahari terbenam terlihat sangat cantik cahayanya terlihat disela-sela pepohonan. Semilir angin yang membelai sekujur tubuh membuat bulu kuduk berdiri. Sekitar jam 18.30 kami sampai Desa dan diarahkan ke posko yang telah disediakan sebelumnya yaitu di rumah Bapak Sujito

yang sekaligus juga menjabat sebagai kepala dusun Jambe. Saat kami sampai di kediaman Bapak Sujito beserta keluarga menerima kami dengan tangan terbuka dan menyambut kami dengan sangat ramah. Sesampainya di posko kami langsung melakukan pembersihan posko untuk menjaga kebersihan posko dan kenyamanan saat kami tinggal, pembersihan dilakukan dari kamar tidur, menata ruang tamu, membersihkan halaman serta membuat jemuran dari tali rafia yang disediakan oleh ibu Kasun. Setelah bersih-bersih dan sholat isya berjamaah saya dan teman-teman langsung istirahat karena keesokan harinya, pada hari Senin kelompok Botoputih 1 bekerjasama dengan kelompok Botoputih 2 melaksanakan pembukaan KKN yang dilaksanakan di Bale Desa Botoputih.

Keesokan harinya, Hari Senin tanggal 25 Juli 2022 setelah sholat Subuh kami mulai bersiap-siap, anggota kelompok yang perempuan mulai memasak dan yang laki-laki mulai bersih-bersih halaman. Dari halaman depan rumah dilihat dari berbagai sudut masih tampak asri hijau pepohonan dengan pemandangan yang luar biasa cantik tanpa campur tangan manusia. Setiap pagi hari kami selalu disuguhkan kabut yang kadang menutupi pepohonan dengan udara yang sangat dingin dengan 16°C cukup

membuat kami sangat kedinginan, ditambah lagi dengan kondisi air yang serupa dinginya. Kondisi tersebut bisa dibilang wajar karena letak Desa Botoputih sendiri terletak di ketinggian 115 mdpl. Melihat sunrise di ketinggian juga merupakan kesempatan yang tidak boleh terlewatkan, pasalnya warna langit biru sedikit oren yang tampak terlukis di sekitar matahari yang mulai memperlihatkan wujudnya mampu membius setiap mata yang melihatnya. Cahaya matahari pagi yang menyentuh kulit juga dapat memberikan sedikit kehangatan di badan setelah merasakan dinginnya cuaca di malam hari. "Pripun, asrep mbak?" Begitulah pertanyaan yang dilontarkan Pak Sujito sembari tersenyum kepada kami. Rasanya beliau sudah paham mengenai kondisi kami yang mulai kedinginan. Kami pun membalas dengan senyuman, "Nggih pak, asrep." Begitulah jawaban salah satu teman saya sembari tertawa kecil.

Tak terasa waktu mulai menunjukkan jam 08.00 pagi setelah kami bersih bersih, sarapan bersama dan sedikit berbincang-bincang dengan Pak Sujito, kami bersiap berangkat ke Balai Desa Botoputih untuk menghadiri acara pembukaan Kuliah Kerja Nyata. Acara pembukaan berlangsung dengan lancar, kami pun melakukan sesi foto bersama dan langsung

kembali ke posko untuk merundingkan rancangan program kerja yang akan dilaksanakan.

Minggu kedua dan Minggu ketiga program kerja mulai dijalankan. Anggota dari divisi pendidikan mulai membantu kegiatan di sekolah seperti pada acara peringatan 1 Muharam serta Perayaan Hari Besar Nasional. Dari divisi kesehatan mulai membantu kegiatan posyandu begitupun juga dari divisi lain mulai menjalankan program kerjanya. Berbagai program kerja berjalan sesuai rencana meskipun terkadang masih ada kendala seperti cuaca yang kurang mendukung. Akhir-akhir ini kabut sering muncul dan hujan juga sering turun membuat jalan menjadi licin sehingga teman-teman memilih untuk beristirahat diposko.

Kamis, 4 Agustus 2022 sekitar pukul 08.30 pagi saya bersama ketiga teman saya Lala, Ibnu dan Hafidz keliling jalan kaki untuk melihat potensi desa. Selama perjalanan tampak hamparan pohon pinus yang membuat kami sangat terpujau. Pegunungan juga terlihat sangat jelas dengan cuaca cerah yang sangat mendukung. Rasanya enggan beranjak kembali ke posko setelah melihat pemandangan alam desa Botoputih yang masih terlihat asri dan indah karena masih banyaknya pepohonan. Medan jalan

yang sulit cukup dekat dengan jurang dan rasa lelah kami terbayarkan dengan panorama alam Desa Botoputih yang sangat cantik. "Biasanya kita diposko cuma dikamar cah kedinginan, sekarang bisa lihat ini," ujar Lala, salah satu teman saya yang tampak antusias sembari mengabadikan pemandangan yang tampak jelas didepan mata. Waktu mulai menunjukkan jam 10.00 dan cuaca mulai panas akhirnya kami kembali ke posko untuk istirahat.

Selain kaya akan keindahan alamnya, desa Botoputih juga masih kental akan budayanya. Seperti rutin mengadakan acara suroan di Punden tempat pelaksanaan acara. Acara tersebut dihadiri oleh beberapa anggota masyarakat serta Pak Misni selaku lurah dari desa Botoputih serta kami seluruh anggota dari kelompok Botoputih 1 turut diundang dalam acara tersebut. Setiap keluarga yang diundang membawa ambeng yang disantap bersama-sama setelah memanjatkan doa bersama. Akhir acara kami melakukan sesi foto dan kembali ke posko.

Begitulah cerita singkat mengenai desa Botoputih tempat kami menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Kekayaan alam yang indah dan desa yang masih kental akan budaya membuat saya semakin bersyukur betapa indahnyanya ciptaan Allah.

Serta mengajarkan untuk menanamkan dalam diri pentingnya arti kata toleransi yang sebenarnya, karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda beda.

## CANDUKU PADA PULAU SUSU

*Oleh : Dewi Larasati*

Sejauh dua puluh dua tahun aku hidup, tidak begitu banyak tempat yang sudah aku jamah. Sampai pada akhirnya aku harus menjalankan program kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata, di mana aku ditempatkan pada suatu desa di salah satu kota tempat kelahiranku. Meskipun satu kota, aku belum sama sekali mengunjunginya. Desa ini asing di telingaku, bahkan namanya pun sangat unik dalam pikirku.

Botoputih, salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa yang termasuk dalam daerah dataran tinggi dan dijuluki puncaknya Bendungan. Saat pertama aku mendengar itu, dalam pikiranku hanyalah boto (batu bata) dan putih (warna) mungkin saja sejarah desanya adalah terdapat batu bata berwarna putih di daerah ini pada zaman dulu. Desa Botoputih terbelah menjadi dua bagian dan dipisahkan oleh desa Dompnyong. Konon desa ini dipisahkan oleh hutan belantara sehingga jika dari Botoputih Wetan menuju Botoputih Kulon harus berputar melewati desa Dompnyong.

Setelah pembekalan dan dilanjutkan pemberangkatan KKN menuju desa Botopotih kecamatan Bendungan, aku merasa begitu cemas. Dimana jalan yang aku dan temanku lewati begitu berliku dan naik turun. Namun, kecemasanku seakan hilang saat melihat panorama yang begitu indah menghiasi mataku. Kebetulan pada saat itu aku dan teman-temanku berangkat saat sore hari. Gunung-gunung yang menjulang, sinar matahari yang begitu cantik menemani perjalanan kami.

Sesaat setelah perjalanan, akhirnya aku memasuki wilayah desa. Pada saat itu matahari sudah mulai terbenam, dan akupun mulai cemas kembali. Jalan desa yang sempit dan gelap membuatku takut. Belum lagi jalanan yang belum sepenuhnya diaspal sehingga harus melewati “jeglongan sewu” terlebih dahulu sebelum sampai di posko. Dalam perjalanan aku melihat kanan kiri dan di sekeliling tidak banyak orang di luar rumah. Selain kegelapan dan kesepian di sekitar desa, yang aku rasakan adalah kedinginan. Dinginnya desa ini tidak pernah bisa aku bayangkan sebelumnya. Bahkan hawa dingin yang ku rasakan di sini sangat jauh dari ekspektasiku. Aku pernah ke daerah dataran tinggi, namun tidak pernah merasakan dingin sedingin Botopotih.

Satu minggu terlewati sudah di Desa Botoputih. Banyak hal unik yang aku temui di sini. Desa yang identik dengan susu perahnya ini semakin membuatku penasaran. Bagaimana tidak? Tidak ada satupun rumah di daerah ini yang tidak memiliki hewan ternak sapi perah. Meski diantaranya hanya merawat ternak sapi milik orang lain, akan tetapi masyarakat di Desa Botoputih merasa hidupnya tercukupi dengan penghasilan dari susu perahnya.

Rutinitas masyarakat di daerah ini seakan terjadwal dengan rapi dan tidak ada yang bisa menghalangi mereka. Setiap paginya masyarakat yang ada di desa ini memulai hari dengan membersihkan kandang sapi. Karena jika kandangnya tidak bersih maka sapi-sapi ternak tidak akan mengeluarkan susu yang banyak atau susah diperah. Selepas membersihkan kandang sapi warga sekitar akan memulai untuk pemerah susu sapi pada pukul 06.00 WIB. Cara mereka pemerah juga beragam, mulai dari cara manual hingga menggunakan mesin. Akan tetapi hanya orang-orang tertentu yang pemerah menggunakan mesin, karena harga mesin perah susu juga tidak murah. Setelah susu dari hewan ternaknya sudah selesai diperah, warga sekitar mulai menampung susu di salah satu warga yang sudah biasa menjadi admin susu di daerah sekitar. Aktivitas

warga selanjutnya setelah pemerah susu di pagi hari ialah mencari rumput. Pada siang harinya seluruh warga mencari rumput. Kegiatan ini tidak mengenal gender, jadi baik laki-laki maupun perempuan semuanya mencari rumput. Kemudian setelah masuk di sore hari para warga kembali pemerah susu sapi ternak mereka dan dilakukan penampungan yang sama seperti di pagi hari tadi. Aktivitas sehari-hari warga Desa Botoputih seakan tidak pernah berubah. Mereka akan terus melakukan *daily activity* seperti itu setiap harinya.

Di tengah kesibukan menjadi peternak sapi perah, warga desa tidak melupakan kearifan lokal yang sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang. Di desa ini terdapat suatu punden yang merupakan jenis punden berundak. Punden ini masih dijaga kelestariannya oleh warga sekitar dengan diadakannya acara suroan setiap satu tahun sekali. Dalam acara suroan ini selalu dihadiri oleh para sesepuh desa dan para perangkat desa beserta warga-warga desa. Acara suroan diadakan setiap tanggal 1 Muharram di Punden tersebut. Seluruh warga berbondong-bondong datang ke punden dengan membawa “nasi ambeng”. Nasi ambeng adalah makanan khas Jawa yang merupakan nasi putih yang diletakkan di tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Di desa Botoputih lauk pauk

yang digunakan ialah urap-urap dan ayam jawa utuh atau “ingkung”.

Konon, menurut warga desa dan sesepuh desa Botoputih apabila tidak diadakan acara suroan di punden akan mendapat balasannya. Ketika warga desa tidak mengadakan acara rutinan tersebut biasanya terjadi musibah yang melanda, seperti gagal panen hingga cuaca buruk di desa. Oleh karenanya, tradisi ini masih dijaga hingga saat ini untuk menghargai leluhur desa Botoputih.

Tidak hanya sampai di situ keunikan desa yang aku tempati. Meskipun mayoritas warga sudah mempunyai kesibukan masing-masing mereka tetap selalu kompak dalam bergotongroyong dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya ialah dengan rutin mengadakan yasinan dan sholawatan. Di sana tiap RT pasti ada rutinan yasinan dimana pada kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh warga tanpa terkecuali, bahkan anak-anak pun turut serta. Rutinan yasinan ini diadakan di sore hari dan malam hari, menyesuaikan kesepakatan per RT masing-masing.

Setelah satu bulan tinggal di desa Botoputih aku merasa begitu nyaman dan damai. Di mana suasana pegunungan yang begitu asri, kabut yang

setiap pagi menyambutku, dan rasa dingin yang selalu hadir dalam hari-hari ku semuanya begitu candu. Tidak hanya itu, warga desa yang begitu ramah dan baik hati membuat hati ini tenang dan senang berada di sekeliling mereka. Anak-anak kecil yang lucu dan mudah berdamai dengan orang baru membuatku begitu mudah untuk menyatu dengan mereka. Semilir angin desa Botoputih kini menyatu dengan nafasku. Tidak pernah kusangka sebelumnya bagaimana bisa aku candu dengan desa yang kusebut pulau susu.

# **SEKILAS CERITA KKN: MENGGALI POTENSI EKONOMI DESA BOTOPUTIH WETAN**

*Oleh: Dewi Syifaul Maulidah*

Desa Botoputih merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Botoputih terletak di pegunungan sebelah selatan Gunung Wilis. Desa Botoputih terbagi menjadi dua wilayah yakni Botoputih bagian wetan dan Botoputih bagian kulon. Kedua wilayah tersebut terpisah dan memiliki jarak yang cukup jauh. Botoputih wetan terbagi menjadi 3 dusun, yakni dusun Jambe, dusun Mangkujayan, dan dusun Gangsan. Sedangkan Botoputih kulon ada dua dusun yaitu dusun Krapyak dan dusun Barupetak. Setiap desa di kecamatan Bendungan ditempati sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 2 tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, setiap desa ditempati oleh dua kelompok KKN. Begitu juga dengan desa Botoputih, ditempati oleh dua kelompok KKN dari UIN SATU Tulungagung. Setiap satu kelompok terdiri dari 19 orang, namaku terdaftar sebagai peserta KKN Desa Botoputih 1.

Posko KKN Botoputih 1 terletak di rumah Bapak Kasun Jambe dan posko KKN Botoputih 2 terletak di Dusun Krapyak tepatnya di rumah keluarga Ibu Emi.

Ahad, 24 Juli 2022 kami sepakat untuk berangkat menuju Desa Botoputih dan siap untuk melakukan kegiatan KKN selama 35 hari. Sebagian dari kami mengendarai sepeda motor dan barang-barang kami diangkut pickup, namun sebagian anak ikut naik pickup karena motor kami tidak mencukupi. Tepat pukul 16.30 WIB kami berangkat menuju Desa Botoputih, di perjalanan kami disuguhkan pemandangan sangat indah, di kanan kiri nampak gunung-gunung serta pepohonan yang sangat lebat. Jalanan yang naik turun dan berkelok-kelok, serta hawa yang semakin dingin menemani kami selama perjalanan. Setelah 2 jam berlalu, tepat pukul 18.30 akhirnya kami sampai di rumah Bapak Sujito Kasun Jambe sebagai tempat posko KKN Botoputih 1. Kami datang di saat yang tidak tepat, musim bediding disebut warga sekitar yakni musim awal kemarau namun malam hawa sangat dingin mencapai 16°C. Sesampainya di posko kami segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat magrib, kami semua kaget begitu menyentuh air, dinginnya seperti wudhu dengan es. Setelah selesai sholat, kami dijamu makan

malam oleh tuan rumah, kami disambut dan diterima baik oleh bapak ibu kasun, diberi tempat tinggal yang nyaman dan beliau menganggap kami seperti anak sendiri. Selanjutnya kami beberes dan breafing terkait acara pembukaan KKN dan pembagian piket masak dan segera istirahat untuk mempersiapkan tenaga untuk acara pembukaan KKN desa Botoputih di Kantor Desa.

Malam begitu cepat berlalu, kami segera bangun untuk sholat shubuh dan melanjutkan aktivitas. Kami berbagi tugas sebagian masak, dan sebagian bersih-bersih. Setelah semua beres, kami segera sarapan dan bersiap-siap untuk berangkat ke Kantor Desa Botoputih untuk melaksanakan acara pembukaan KKN. Kami mengadakan acara pembukaan bergabung dengan kelompok KKN Botoputih 2. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa dan Dosen Pembimbing Lapangan Botoputih 1 dan 2 yaitu bapak Satrio Wibowo, M. H. dan Ibu Galuh Indah Zatadini, M.Eng. Setelah rangkaian acara telah selesai, pemotongan pita dilakukan oleh Bapak Misni selaku Kepala Desa Botoputih sebagai tanda dibukanya KKN Botoputih periode 2022. Acara pembukaan KKN ditutup dengan foto bersama mahasiswa KKN Botoputih kelompok 1, 2, perangkat desa dan bapak ibu DPL.

Kegiatan pembukaan KKN telah selesai, kami kembali menuju posko KKN untuk menyusun program kerja yang akan dilaksanakan selama kegiatan KKN. Saya masuk dalam divisi ekonomi bersama dengan dua orang teman lainnya, yaitu M. Hafidzul Ulum dan Dewi Hanifah, kami berencana untuk menggali potensi desa, berkontribusi dalam kegiatan UMKM desa, serta melakukan sosialisasi ekonomi kreatif kepada masyarakat setempat. Kami menyampaikan proker kami pada teman-teman dan disetujui untuk melakukan kegiatan tersebut. Sebelumnya, kami melakukan survei dengan mewawancarai tokoh desa seperti bapak Kasun Jambe, Mangkujayan, Gangsan, dan kelompok tani setempat. Dari wawancara yang kami lakukan, kami mendapatkan informasi bahwa mayoritas mata pencaharian warga yaitu dalam bidang peternakan dan pertanian. Utamanya dalam sektor ternak sapi perah, ada yang bertani namun hasil belum maksimal. Susu sapi warga disalurkan ke pengepul susu, gajinya dibayarkan setiap 1 bulan sekali dipotong kebutuhan pakan ternak seperti konsentrat. Rata-rata gaji bersih yang diperoleh Rp. 2.000.000 — Rp. 5.000.000/bln. Pendapatan ternak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Susu sapi peternak hanya dijual dalam keadaan murni,

tanpa diolah menjadi sebuah produk yang nilai jualnya lebih tinggi. Mengetahui hal ini sangat disayangkan karena jika susu sapi diolah terlebih dahulu pastinya harga jualnya lebih tinggi, bisa dua kali lipat bahkan bisa lebih.

Dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, kami divisi ekonomi berencana untuk mensosialisasikan mengenai ekonomi kreatif yaitu mengolah produk unggulan susu sapi murni aneka rasa. Tujuan kami yaitu untuk mengembangkan sebuah produk olahan susu sapi murni siap minum dengan aneka pilihan rasa serta untuk meningkatkan harga jual susu sapi. Sebelum melakukan sosialisasi kami melakukan berbagai eksperimen untuk menemukan resep yang pas. Setelah melakukan eksperimen dan menemukan resep yang pas, kami siap untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sasaran kami yaitu sosialisasi pada Wali Murid SPS Melati Mekar yang sebagian besar merupakan peternak susu sapi perah. Sebelumnya, kami meminta izin kepada Ibu Ika selaku Ibu Guru SPS Melati Wangi untuk melakukan sosialisasi pengolahan susu sapi aneka rasa, pengemasan, pemberian label dan pemasaran produk. Kami diberi izin untuk melakukan sosialisasi pada hari rabu, 16 Agustus 2022. Malam hari kami mempersiapkan

produk kami yang akan kami sosialisasikan pada wali murid SPS Melati Wangi.

Keesokan harinya kami bersiap menuju SPS Melati Wangi untuk melakukan sosialisasi dengan membawa sampel produk. Produk olahan susu sapi aneka rasa ini, kami beri merk “We Milk, Susu Segar Berkualitas”. Dalam kegiatan sosialisasi, kami menjelaskan proses pembuatan susu olahan tersebut serta estimasi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi susu tersebut. Setelah pemberian materi selesai, kami memberikan tester kepada peserta sosialisasi dan meminta saran tentang rasa susu yang telah kami buat. Ada yang berpendapat bahwa susu yang kita buat secara rasa dan aroma sudah pas, namun ada juga yang berpendapat rasa susu masih sangat terasa dan masih tercium bau amis. Pendapat dari peserta sosialisasi dapat kita jadikan bahan evaluasi untuk kedepannya. Dengan terselenggaranya kegiatan sosialisasi mengenai ekonomi kreatif tentang pengolahan susu sapi aneka rasa ini, kami telah memberikan sedikit gambaran pengolahan susu sapi yang dapat meningkatkan nilai jual susu sapi tersebut. Untuk itu kami berharap warga tertarik dan dapat mengembangkan usaha tersebut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Botoputih.

## **SUKA-SUKA DI DESA BOTOPUTIH**

*Oleh: Dimas Brilian Ahmad*

Pada tanggal 24 Juli 2022 saya dan teman teman dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan tugas dari kampus yaitu KKN atau singkatan dari Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di daerah desa Botoputih kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek Jawa timur. Pada tanggal tersebut saya dan teman teman berangkat menuju lokasi yang dipilihkan oleh lembaga kampus tersebut. Dari perjalanan menuju lokasi, teman teman berangkat ada yang menggunakan sepeda motor masing-masing dan adapula yang carter mobil karena banyaknya barang bawaan yang diangkut teman teman sehingga teman teman menyewa jasa carter mobil tersebut. Akses perjalanan menuju ke tempat tersebut juga sangat menyenangkan. Mengapa dikatakan menyenangkan karena akses perjalanan menuju tempat tersebut cukup menantang adrenalin karena jalanan naik turun. Ya biasalah namanya juga pegunungan. Setelah sampai di lokasi KKN tersebut saya dan teman teman langsung disapa hangat oleh sang pemilik posko Botoputih 1 dan nama pemilik

posko Botoputih 1 tersebut adalah bapak Kasun Sujito. Bapak Kasun Sujito sekeluarga sangat ramah kepada teman teman. Setelah bertemu dengan bapak Kasun Sujito dan waktupun sudah malam setelah itu teman teman langsung beristirahat. Karena daerah yang kita tempati tersebut adalah pegunungan maka udara yang ada ditempat ini sangatlah dingin dan berhubungan juga dengan musim bediding maka udara semakin dingin lagi.

Pada tanggal 25 Juli 2022 adalah hari pertama saya dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata di desa Botoputih kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Pada tanggal tersebut juga merupakan pembukaan Kuliah Kerja Nyata. Persiapan yang diperlukan oleh teman-teman sejak hari sebelum pembukaan sudah sangat matang sehingga pada hari pembukaan tersebut teman-teman sudah siap. Setelah pembukaan Kuliah Kerja Nyata yang bergabung antara kelompok Botoputih 1 dan Botoputih 2 selesai, saya dan teman-teman langsung balik ke posko. Setelah sesampai di posko saya dan teman-teman langsung rapat mengenai penyusunan konsep kuliah kerja nyata yang akan dilaksanakan dihari selanjutnya selama kurang lebih satu bulan. Dalam pembagian divisi kuliah kerja nyata yang akan kami laksanakan ada beberapa pembagian divisi antara lain yaitu divisi

ekonomi, divisi pendidikan dan teknologi, divisi kesehatan dan lingkungan, divisi komunikasi dan publikasi serta divisi sosial budaya dan keagamaan. Pembagian divisi langsung dibentuk oleh teman-teman agar tidak terjadi hal-hal yang akan membuat kita tidak terbelit belit dalam melaksanakan tugas KKN tersebut.

Observasi wawancara mengenai pengepulan susu sapi yang berada di desa botoputih bagian timur kecamatan bendungan kabupaten Trenggalek. dalam melaksanakan tugas KKN tersebut teman-teman diajak oleh ibu Kasun untuk melihat proses pengepulan susu sapi murni yang langsung dari perasan sapi perah asli yang dikumpulkan oleh warga sekitar yang memiliki sapi perah. hal tersebut dilakukan oleh warga sekitar setiap hari disaat pagi hari biasanya pukul 7 dan waktu sore pada pukul 4 sore. dan kegiatan tersebut dilakukan setiap hari. Dan setelah mengikuti ibu Kasun teman teman langsung bertugas survei ke masyarakat dibagiannya masing masing dan di hari kedua ini bagian yang survei adalah bagian divisi ekonomi. Dan ada juga yang tidak mengikuti survei tersebut, bagian yang tidak mengikuti survei bertugas menjaga posko dan bersih bersih posko. Adapula yang balik ke Tulungagung untuk mengambil id card yang sudah jadi pada hari

tersebut. Di malam hari pada tanggal 26 juli tersebut saya ditugaskan oleh teman-teman untuk membakar sampah karena udara di desa botoputih tersebut sangat dingin sekali sayapun sangat senang karena bisa menghangatkan badan dengan membakar sampah tersebut, tidak hanya sampai disitu. Saya dan teman yang bertugas membakar sampah tersebut sangat kesulitan karena harus memilah antara sampah yang kering bisa dibakar dan juga sampah basah yang tidak bisa dibakar, maka hal tersebut sedikit membutuhkan waktu yang agak lumayan lama karena harus memisahkan sampah tersebut, setelah selesai saya dan teman yang bertugas langsung bergegas istirahat dikarenakan waktu juga sudah malam.

Di hari selanjutnya teman teman divisi pendidikan teknologi dan keagamaan bergabung menjadi satu untuk konsultasi ke balai desa boto putih, di balai desa kami langsung bertemu dengan perangkat desa dan langsung diberikan pengarahan untuk menjalankan tugas. Di sore hari saya diajak oleh bapak Kasun Sujito untuk menyaksikan pertandingan bola voli di desa botoputih bagian barat, perjalanan menuju lokasi boto putih bagian barat cukup jauh dan disana juga jauh lebih dingin dari boto putih bagian timur, di boto putih bagian barat sangat berkabut, sebelumnya teman-teman ada yang rapat

dirumah bapak kepala desa botoputih sehingga saya mau saja diajak oleh bapak Kasun Sujito untuk menengok teman-teman yang sedang rapat. Sementara itu saya dan pak Kasun Sujito pergi untuk menyaksikan laga bola voli.

Di hari berikutnya kami dari divisi pendidikan dan teknologi langsung menuju ke sekolah dasar untuk membantu bapak dan ibu guru di SDN 1 botoputih, disana kita melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan oleh bapak dan ibu guru yaitu acara lomba dalam memperingati tahun baru Islam 1444H, dalam memperingati tahun baru Islam tersebut ada beberapa perlombaan antara lain yaitu lomba menghafal surat surat pendek, lomba adzan dan Iqamah, lomba mewarnai, lomba memasukkan paku ke botol, lomba balap sarung, dan lomba lain lain, dalam lomba tersebut anak anak SDN 1 sangat gembira untuk melaksanakan lomba tersebut sehingga acara perlombaan tersebut berjalan dengan lancar.

1 Syawal bertepatan pada hari Sabtu tanggal 30 Juli 2022, dihari tersebut desa botoputih kecamatan bendungan kabupaten Trenggalek mengadakan atau memperingati tahun baru Islam dengan mengadakan Slametan di punden desa botoputih, acara Slametan tersebut di ikuti oleh warga sekitar. Saat acara tersebut

teman-teman mempersiapkan atribut untuk segera menuju lokasi dan langsung disapa hangat oleh warga sekitar dan sebelum langsung menuju ke tempat punden tersebut teman teman harus menunggu terlebih dahulu di tempat sebelah punden untuk menunggu bapak kepala desa. Sembari menunggu bapak kepala desa datang kita teman teman KKN disuguhkan segelas teh hangat oleh tuan rumah.

Di hari berikutnya, seperti biasanya yaitu membantu mengajar anak anak SDN 1 Botoputih di sana saya ditugaskan untuk mengajar kelas 5 dan diberi materi tentang biologi bab mengenai tulang dan teman teman kelas 5 SD tersebut sangat senang dengan materi yang saya berikan. Setelah pelajaran usai adik adik langsung istirahat sebentar dan langsung latihan untuk lomba PHBN. Lanjut sore hari untuk melatih adik adik untuk permainan bola voli meskipun tidak terlalu mahir dalam bermain bola voli setidaknya ada sedikit ilmu yang saya berikan kepada adik adik SDN 1 Botoputih. Di tanggal 9 Agustus 2022 PHBN bola voli digelar dan adik adik sangat senang mengikuti lomba bola voli tersebut. Di hari selanjutnya saya dari divisi pendidikan dan teknologi diajak kolaborasi dengan divisi ekonomi untuk mengikuti proses pemerahan susu yang berada di Botoputih bagian timur, karena pemerahan susu

tersebut adalah bagian program kerja yang dilaksanakan oleh divisi ekonomi dan dikarenakan pemerahan susu sapi tersebut sudah menggunakan teknologi akhirnya saya dari divisi pendidikan dan teknologi ikut serta dalam program kerja tersebut. Dalam proses pemerahan susu sapi tersebut saya belum terbiasa untuk melakukan pemerasan tersebut sehingga susu yang saya perah hasilnya belum terlalu maksimal. Lalu di malam hari teman teman KKN diajak oleh bapak ibu Kasun untuk melaksanakan rutinan di desa Botoputih untuk yasinan bersama warga, di area tersebut warga sekitar sangat antusias dalam melaksanakan rutinan setiap malam Jumat tersebut dan teman teman juga sangat bersemangat.

## **DALAM BINGKAI KERAMAHAN DAN KEINDAHAN BOTOPUTIH**

*Oleh: Siti Laeliatul Badriyah*

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, suku, keindahan lokal setiap masing-masing daerah, dan lain sebagainya. Tak jarang Indonesia banyak dikagumi oleh warga asing baik dari segi keindahan lokal, budaya, berbagai macam bahasa, maupun keramahan warga Indonesia. Satu hal yang saya kagumi terhadap masyarakat Indonesia adalah keramahannya terhadap warga asing. Salah satu contohnya adalah di desa Botoputih kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Banyak hal yang menarik ketika saya melaksanakan KKN di desa tersebut. Mulai dari pembukaan hingga penutupan. Di acara pembukaan warga sangat ramah menyambut kami, apa lagi bapak kepala desa yang senantiasa dengan hangat menyapa kami. Di desa Botoputih masih terasa kekeluargaan yang tinggi. Hal tersebut terimplementasikan dalam setiap kegiatan yang berlangsung di desa tersebut. Kegiatan tersebut di antaranya seperti acara suroan, tahlilan, yasinan, dan sholawatan. Banyak hal yang

saya kagumi di desa Botoputih salah satunya ketika memperingati Suroan. Kegiatan suroan di desa Botoputih dilaksanakan di tempat yang bernama "Punden". Menurut warga sekitar Punden tersebut merupakan cikal bakal dari desa Botoputih yang berupa petilasan. Acara berjalan lancar, para wargapun sangat antusias dalam mengikuti tahapan demi tahapan. Hidangan yang disajikan pun juga mencerminkan kentalnya budaya Jawa. Para warga secara bersamaan berangkat menuju Punden dengan membawa "ambeng". Ambeng merupakan makanan berupa ingkung yang dibawa ketika ada kegiatan keagamaan di desa Botoputih. Kemudian para sesepuh desa membacakan do'a-do'a kepada Tuhan YME, sebagai bentuk ucapan syukur atas apa yang telah diberikan. Setelah do'a-do'a selesai, dilanjutkan dengan makan bersama, dengan cara membagi seluruh ambeng yang telah dibawa kepada para warga.

Keramahan yang terasa lagi di desa Botoputih adalah ketika kegiatan Yasinan. Para warga dengan senang hati mengundang teman-teman KKN untuk menghadiri acara tersebut. Yasinan di desa botoputih ini biasanya dilaksanakan di sore dan malam hari. Rasa kekeluargaan juga tercermin dalam kegiatan tersebut. Warga sekitarpun juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan dimulai dengan

pembukaan oleh ketua dari kegiatan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan do'a-do'a dan diakhiri dengan menyajikan jamuan yang telah disediakan tuan rumah. Para warga saling berbincang satu sama lain dengan penuh kegembiraan. Mereka menceritakan banyak hal dengan penuh keramahaan. Teman-teman yang menghadiri yasinan begitu senang mengikutinya. Para warga juga mengajak kami untuk saling bertukar opini dan mereka tidak sungkan-sungkan untuk mengajak kami bersilaturahmi ke rumahnya. Para warga sangat mudah membaur dengan kami, mereka berbincang dengan lepas dan mereka telah menganggap kami sebagai keluarga. Selain dua kegiatan di atas keramahan warga juga tercermin ketika kami keluar melakukan berbagai kegiatan. Para warga tidak sungkan-sungkan menyapa kami ketika bertemu di jalan. Mereka juga tidak sungkan mengundang kami ke rumah dan menjamu kami dengan sajian yang sangat baik. Selain itu sisi keramahan yang dimiliki warga desa Botoputih juga tercermin ketika teman-teman KKN observasi guna menjalankan program kerja. Salah satu contohnya adalah dari divisi pendidikan dan teknologi, para guru serta siswa dan siswi menyambut kami dengan sopan dan santun. Mereka dengan senang hati mengizinkan kami untuk

melaksanakan proker di sana. Selain itu para guru tanpa canggung berbincang dengan kami. Mereka telah menganggap kami sebagai keluarga sendiri. Tak lupa mereka juga memberi jamuan dengan penuh keramahaan.

Bertepatan dengan bulan Agustus di desa Botoputih banyak mengadakan perlombaan guna memeriahkan HUT RI Ke-77. Para warga sangat antusias untuk mengikuti setiap perlombaan. Mereka tak sungkan-sungkan untuk mengajak kami untuk mengikuti setiap perlombaan yang ada. Dalam memeriahkan hari kemerdekaan desa Botoputih mengadakan pawai budaya dan lomba baris berbaris, Alhamdulillah desa Botoputih mendapatkan juara dalam perlombaan tersebut. Mendengar kabar tersebut teman-teman KKN begitu senang. Selain itu pemilik posko yaitu bapak sujito juga begitu ramah dan sangat terbuka. Di saat kami pertama kali datang beliau menyambut kami dengan begitu hangat. Menyajikan beberap makanan untuk menyambut kami. Dan tak lupa rasa kekeluargaan pun juga sangat terasa dan bapak Sujito menganggap kami sebagai keluarga. Minggu pertama di posko, bertepatan dengan adanya perlombaan voli yang menjadi permainan terfavorit di desa Botooutih. Bapak kasun Sujito dengan keramahannya mengajak kami untuk memeriahkan

perlombaan tersebut. Perlombaan berjalan dengan lancar, para warga sangat antusias. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya warga yang menghadiri perlombaan tersebut. Selain itu para warga tak sungkan menyapa kami dengan penuh keramahaan. Hal inilah yang membuat saya senang di desa Botopotih. Keramahan para warga membuat saya dan teman-teman KKN diterima dengan baik di desa Botopotih. Hal yang membekas dihati saya adalah keramahan yang diberikan masyarakat Botopotih kepada kami.

Selain bentuk keramahan yang diperlihatkan masyarakat Botopotih terselip keindahan yang begitu indah. Sejak pertama kali saya menginjakkan kaki di desa Botopotih saya amat kagum dengan begitu indahnya lukisan panorama yang tersaji. Suasana begitu indah terbungkus oleh hijaunya pepohonan, gunung-gunung tinggi menjulang mengelilingi desa. Suasana begitu dingin diselimuti kabut putih yang datang di pagi hari. Tak dapat diragukan lagi keindahan yang tersaji akan membuat kita sejenak melepaskan isi dalam hati. Semburat awan putih yang sedikit menutupi gunung menambah indahnya lukisan panorama sang pencipta. Warna hijau yang tersaji begitu menjeukkan pandangan mata. Selama perjalanan menuju desa Botopotih pandangan selalu

terpaku oleh idahnya alam yang ada. Selain itu pemandangan yang disajikan di area posko juga tak kalah indah. Begitu saya keluar rumah sudah disajikan dengan gunung yang tinggi menjulang. Di setiap pagi selalu disambut dengan kabut yang begitu dingin yang diiringi dengan segarnya udara pagi hari. Selama satu bulan di desa Botoputih seakan merasakan indahnnya surga dunia. Di sepanjang perjalanan menuju desa Botoputih selalu ditampilkan berbagai macam ciptaan indahnnya Tuhan. Di malam hari padangan mata dimanjakan oleh bertaburanya bintang-bintang yang memenuhi luasnya hamparan langit. Keindahan yang disajikan di desa Botoputih menjadi sebuah bukti keagungan dan kebesaran Tuhan yang maha Esa. Serta menjadikan manusia agar selalu bersyukur tentang apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan adanya begitu banyak keindahan yang tersaji diharapkan untuk selalu menjaga dan melestarikan alam sekitar.

# **LIKA-LIKU KKN DESA BOTOPUTIH 1 (JAMBE)**

*Oleh: Siti Masfufah*

Pada tanggal 24 Juli 2022 saya dan kelompok mulai berangkat KKN. Dari Tulungagung menuju ke Botoputih, Trenggalek dengan mengendarai pick up dan ada yang menggunakan motor pribadi. Dalam awal perjalanan saya merasa biasa saja tidak ada rasa dingin sama sekali, tetapi sudah mulai masuk daerah yang dingin saya dan teman saya di pick up sudah menggigil semua. Ada yang sampai memakai selimut, jaket bahkan menutupi badan dengan tikar dan teman-teman yang lain mengikuti belakang pickup. Dalam perjalanan kita semua menikmati jalan yang super nikmat sampai tidak terasa kalau sudah hampir sampai. Tetapi di tengah-tengah perjalanan pick up salah arah sampai disamperin pak ketua kalau kita semua salah arah. Akhirnya puter balik di sebuah sekolah dan langsung melanjutkan perjalanan kembali. Sesampai di posko saya dan teman-teman merasakan dinginnya Botoputih dusun Jambe, kita semua langsung mati kutu serasa di Korea yang dinginnya tidak tertandingi. Saya dan teman-teman

langsung disambut teman-teman yang sudah sampai di posko duluan dan saat turun dari pick up ada yang langsung mabuk. Saya dan teman-teman langsung dibantu turun dari pick up dan kita semua langsung nurunin barang-barang yang dibawa. Kita semua langsung bersih-bersih posko dan bersih-bersih badan dan langsung tidur. Pertama kali tidur di posko semua menggigil badannya bahkan selimut satu tidak bisa mengalahkan dinginnya Botoputih, air saja terasa kayak baru keluar dari *freezer*, alhasil saya dan teman-teman saat hari pertama radak tidak bisa tidur nyenyak.

Kemudian tanggal 25 kelompok 1 dan 2 Botoputih berkumpul di balai desa Botoputih untuk melakukan pembukaan KKN bersama dengan perangkat desa beserta dosen pembimbing yaitu Pak Satrio (kelompok 1) dan Bu Galuh (kelompok 2). Dengan berjalannya acara sampai dengan selesai kita semua mengikuti foto bersama dengan Pak Lurah Misni (Mbah Jadug). Setelah itu para pendamping langsung meninggalkan tempat dan kami semua dari peserta Kuliah Kerja Nyata juga ikut meninggalkan tempat. Setelah itu semua istirahat karena semua merasa capek.

Setelah itu ada yang masak sayur bobor (sawi, santan), dan saya pertama kali lihat sayur itu saat di posko dan pertama kali juga saya makan sayuran yang semacam itu. Waktu saya tanya ke temen “ini sayur apa namanya?” si Hanifah jawab: “iku sayur bobor jenenge, emang nak Mojokerto gaonok sayur ngunu?” Saya: “Tidak ada”. Akhirnya kami makan bersama dan menikmati lauk pauk yang ada. Semenjak Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat mengenal banyak makanan khas Trenggalek khususnya Botoputih Kec. Bendungan, di antaranya ada nasi gegok, sayur bobor, oseng-oseng daun labu dan masih banyak lagi.

Setelah adanya acara pembukaan Kuliah Kerja Nyata kamu dari kelompok Botoputih 1 melakukan silaturahmi ke rumah bapak lurah atau yang biasa disebut dengan Mbah Jadug. Kita kesana melampaui perjalanan yang lumayan jauh, kurang lebih memakan waktu tiga puluh menit. Sesampainya di kediaman bapak lurah ternyata beliau tidak ada di rumah, dari temen-temen ada yang bilang “gimana kalau kita main ke posko satunya?” alhasil semuanya setuju. Kita semua jalan kaki menuju posko 2 karena tidak terlalu jauh dari rumah pak lurah dan motor kita semua ditaruh di rumah pak lurah. Waktu nyampe posko satunya kita disambut dengan senang hati dan kita di ajak santai-santai di tempat nyantainya mereka. Di

situ kami berbincang-bincang sampai mau adzan Maghrib. Kemudian kita langsung berpamitan untuk kembali dan kita memutuskan untuk shalat di salah satu musholla di daerah Krpyak, sambil menunggu pak lurah datang. Dan Alhamdulillah selesai shalat semua pak lurah ternyata sudah ada di rumah dan kita langsung menghampiri beliau dan kita disuruh masuk. Di situ kita dikasih minum teh hangat dan dikasih makan, selain itu kita cerita-cerita biasa sama pak lurah. Setelah itu sudah lumayan lama di rumah beliau kita langsung berpamitan untuk kembali ke posko.

Selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya menjadi penanggung jawab devisi pendidikan dan teknologi dengan anggota Laily dan Dimas. Di situ kita mempunyai program kerja yaitu membantu sekolah SD 1 dan 3 Botoputih untuk peringatan Muharram dan peringatan hari besar Nasional (PHBN). Pada saat peringatan Muharram kita dibagi menjadi dua kelompok ada yang di SD 1 dan ada yang di SD 3, dan saya terpilih di SD 1. Di SD 1 ada 6 anak kurang lebih. Dengan berjalannya waktu anak 6 di ubah menjadi 4 orang, karena ada salah satu guru yang menginginkan sebanyak itu. Saat memperingati Muharram di SD 1 mengadakan beberapa lomba di antaranya menggambar, adzan, menghafal surat pendek, menghafal Asmaul Husna, estafet balon,

masukkan paku. Pada saat itu saya dapat bagian menghafal Asmaul Husna yang terdiri dari dua peserta. Sesampainya lomba-lomba tersebut selesai anak-anak diperbolehkan untuk pulang lebih awal.

Pada hari selanjutnya saya dan temen-temen KKN yang di SD 1 mengikuti rangkaian kegiatan di SD 1 yaitu acara makan bersama dan mengumumkan juara lomba memperingati Muharram. Selesaiannya pengumuman saya dan teman-teman disuruh ikut serta dalam hal foto bersama dengan siswa-siswi yang mendapat juara. Setelah itu kita semua dari KKN disuruh makan di ruang makan biasanya dan kiita selalu dikasih makan kalau di SD.

Setelah perlombaan Muharram selesai kita semua disuruh membantu untuk mensukseskan acara lomba peringatan hari besar Nasional yang di antaranya ada lomba cerdas cermat, macapat, puisi, atletik dan yang paling terakhir karnaval. Disini saya dan teman-teman dibagi satu-satu, saya dapat lomba volly, ada juga yang macapat dan puisi selebihnya di atur sama guru SD. Kita semua melakukan tugas yang ada dan selesainya menjalankan tugas kita pindah membantu di SD 3. Di SD 3 kita mengadakan lomba kemerdekaan bersama temen-temen KKN semua dan ibu bapak guru. Di sini kita mengadakan banyak

perlombaan di antaranya estafet balon, estafet kardus, kelereng, masukkan paku, makan kerupuk, estafet karet, balap karung. Saat perlombaan dimulai semua berjalan dengan sangat meriah dan kompak semua.

Di sisi lain orang Botoputih suka kesenian ada juga yang suka volly dan itu hampir semuanya. Sampai ada acara perlombaan antar club' volly se-Trenggalek. Saya dan teman-teman di ajak sama pak Sujito (kepala dusun Jambe) melihat Volly di Krapyak dengan menaiki pik up. Seru pastinya dan heboh kalo berangkat bareng-bareng dan yang pasti kegiatannya itu di malam hari. Kita di ajak nonton itu karena desa Botoputih wetan / Singosari itu masuk final, akan tetapi tidak dapat juara.

Dalam kegiatan Agustusan ini di Botoputih ini banyak banget acara perlombaan baik dalam desa maupun dalam sekolahan. Yang desa digelarnya acara di lapangan Singosari khusus desa Botoputih wetan. Sangking banyaknya perlombaan masyarakat desa belum memperbolehkan anak KKN pulang langsung setelah penutupan Kuliah Kerja Nyata. Penutupan KKN dilaksanakan pada tanggal 25 yang dilaksanakan di balai pertemuan desa Krapyak, Botoputih kulon. Setelah penutupan hari berikutnya kita disuruh ikut serta meramaikan acara perlombaan

di lapangan. Ada banyak macam perlombaan juga disitu. Kami dari anak KKN di setiap pembukaan lomba disuruh membuka dengan gerakan senam bareng masyarakat desa setempat. Saya dan teman-teman KKN juga ikut perlombaan disana. Dan hari terakhir acara diundangkan acara barongan dan juga campursari/tayub.

Setelah acara semua terlaksana tiba di hari Senin tanggal 29 kami waktunya pulang. Pagi sebelum pulang kita semua disuruh makan sama bapak karena sudah dimasakin untuk terakhir kalinya. Setelah makan kita semua berkumpul di ruang tengah rumah bapak Kasun untuk berpamitan dan juga sungkeman. Kami di posisi itu terharu dan berat untuk meninggalkan tempat KKN dan juga meninggalkan bapak ibu. Kami semua juga berpamitan ke mbok dan kakung, beliau orang tua dari bapak Sujito tersebut. Tepat pukul sembilan pagi pick up yang kita tumpangi sudah datang dan kita semua mengeluarkan barang-barang yang kita taruh di pick up tersebut. Setelah itu berpamitan untuk pulang bersama-sama.

# KU MENGABDI DI DESA 1000 SAPI



Sekumpulan kisah yang akan membawamu menjelajahi indahny Desa Botoputih. Desa berkabut tebal yang menyimpan sejuta kenangan. Dikemas dengan apik sebagai pengingat setiap peristiwa yang telah terjadi. Pengabdian yang dilakukan selama 35 hari, berhasil membawa segudang memori. Tentang persahabatan, kekeluargaan, keramahan, budaya, serta berbagai kejadian yang akan terus menetap dalam ingatan. Menempati ruang tersendiri yang tidak akan pernah terlupakan.

Mengabdi di pulau seribu sapi, merupakan sebuah bukti betapa membekasnya pengabdian tersebut. Buku ini memuat setiap untaian kalimat tentang betapa elokny Desa Botoputih. Membuatmu dapat menerawang jauh, mengambil sepotong memori yang masih tersimpan rapi. Menyusunnya dengan membaca setiap kejadian demi kejadian. susah maupun senang, tangis maupun tawa, serta setiap candaan, semuanya seperti candu.

Buku ini, menjadi salah satu wadah bagi para penulis menuangkan segala kerinduan, kecintaan, serta pengalaman yang mereka lalui selama mengabdi di pulau seribu sapi.



